# KONSELING SEBAYA UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KESIAPAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA

Laporan Akhir

Tim Peneliti:
Dr. Hunainah, M.M.
Dr. Ayatullah Humaeni, MA
Syamsuddin Idris

PUSLITBANG KB DAN KS
BADAN KEPENDUDUKAN & KELUARGA
BERENCANA NASIONAL (BKKBN)
BEKERJASAMA DENGAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARALAT (LP2M)
IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2016

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan , yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support orang tua, istri, suami, anak-anak dan seluruh keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selajutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan staff di Puslitbang KB dan KS, Badan Kependudukan & Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., selaku Rektor IAIN SMH Banten, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Wazin, M.Si, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN "SMH" Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen IAIN "SMH" Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan penelitian. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan, khususnya terkait dengan tradisi keagamaan.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh konselor dan konseli, mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah membantu terlaksananya kegiatan riset ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Allahu 'alam bi alshawab*

Serang, November 2016

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar – i
Daftar Isi - iv

BAB I PENDAHULUAN – 1
A. Latar Belakang Masalah – 1
B. Rumusan Masalah – 6
C. Tujuan Penelitian – 6
D. Manfaat Penelitian – 7
E. Kerangka Konseptual – 8
F. Telaah Pustaka – 24
G. Definisi Operasional - 34

BAB II TINJAUAN PUSTAKA – 40
A. Konseling Sebaya – 40
B. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya – 53
C. Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya – 54
D. Konseling Kelompok – 56
E. Pernikahan dan Konseling Pra Nikah - 58

BAB III METODE PENELITIAN – 64
A. Metode Penelitian – 64
B. Teknik Pengumpulan Data – 71
C. Teknik Analisis Data – 83
D. Pengecekan Keabsahan Data – 84

E. Tahapan-Tahapan Penelitian - 86

BAB IV EFEKTIFITAS KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA IAIN SMH BANTEN - 89

A. Tingkat Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten - 89
B. Pelaksanaan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten - 110
C. Efektivitas Pelaksanaan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten - 123
D. Masalah-Masalah yang ditangani Konselor Sebaya - 150
E. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Konseling Sebaya *(Peer Counseling)* di IAIN SMH Banten - 166

BAB V PENUTUP - 179

A. Kesimpulan - 179
B. Saran dan Rekomendasi- 185

DAFTAR PUSTAKA - 189

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam satu ikatan keluarga. Al Qur'an mengistilahkan ikatan pernikahan dengan mistaqan ghalizhan, artinya perjanjian kokoh/agung yang diikat dengan sumpah atas nama Allah. Namun realitas menunjukkan banyak pernikahan yang tidak dapat bertahan bahkan kandas pada lima tahun pertama usia perkawinan. Seperti yang dirilisKementrian Agama RI bahwa data perceraian di Indonesia sudah sangat mencemaskan. Jika di tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, ternyata di tahun-tahun berikutnya jumlah perceraian tetap terus meningkat.[1]

Saat ini Banten disinyalir menjadi salah satu Provinsi penyumbang tingginya kasus perceraian di Indonesia. Sepanjang tahun 2014, jumlah kasus perceraian di Banten tercatat sebanyak 7.831 kasus perceraian. Jumlah ini meningkat menjadi 8.933 kasus pada tahun 2015. Dari total kasus cerai yang ada, cerai

---

[1] http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam

justru didominasi oleh gugatan istri kepada suami.[2] Tren tingginya kasus gugat cerai hampir terjadi di semua Kota/Kabupaten se- Provinsi Banten. Sebagai contoh, kasus cerai talak di Kabupaten Tangerang tahun 2014 berjumlah 813 kasus, sedangkan kasus gugat cerai tahun 2014 berjumlah 2.079 kasus, dan pada tahun 2015, angkanya meningkat, jumlah kasus cerai talak 816 kasus, dan kasus gugat cerai meningkat menjadi 2.512 kasus. Ini artinya hampir 2 kali lipat lebih tinggi dibanding kasus cerai talak.

Pertanyaannya, mengapa pernikahan yang agung dan sakral tersebut sangat mudah kandas? Dan mengapa kasus gugat cerai cenderung terus meningkat? Banyak faktor penyebab perceraian. Diantaranya karena pasangan memiliki harapan yang besar terhadap pernikahan.Pasangan suami isteri berharap terus menerus menjadi kekasih, teman, orang kepercayaan, penasehat, orang yang berkarir dan sebagai orang tua.[3] Sebab umum lainnya karena pasangan merasa sudah tidak ada kecocokan, masalah ekonomi dan perselingkuhan[4].

---

[2] Rekapitulasi laporan perkara bulanan Pengadilan Agama Sewilayah PTA Banten tentang Jumlah Kasus Perceraian Pengadilan Agama Sewilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Banten.

[3] John W. Santrock, *Life –Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 1995), 117

[4] PA Kota Cilegon

Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah kasus perceraian didominasi oleh pasangan muda.Seperti yang disebutkan salah satu Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum bahwa mayoritas kasus yang mereka tangani terkait dengan perceraian adalah perceraian usia muda di bawah 20 tahun, angkanya mencapai 70%.[5] Dampak perceraian pasangan usia muda tentu lebih berisiko dibanding dengan perceraian pada pasangan usia dewasa atau tua. Karena pasangan muda yang baru bercerai sering mengalami masa remaja kedua. Mereka menjalani kemerdekaan baru dengan memburu serangkaian hubungan asmara dengan tujuan untuk menaikkan harga diri yang jatuh atau untuk mengusir kesepian. Hal ini bisa menimbulkan problem baru yang lebih buruk dan tragis.

Pada sisi lain, adanya trend baru di kalangan usia muda akhir-akhir ini, khususnya mahasiswa di beberapa perguruan tinggi mengambil pilihan kuliah sambil menikah. Pilihan tersebut dipandang lebih maslahat dari pada menunda pernikahan tapi menjalani 'pacaran lewat batas' dan berbuat zina. Sepintas alasan tersebut cukup logis dan islami. Persoalannya adalah pernikahan itu bukan sekedar tali pengikat untuk menyalurkan kebutuhan biologis (tiket hubungan seksual yang sah), tetapi juga harus menjadi media aktualisasi kedewasaan

---

[5] Nurul M, petugas LPBHNU Batang, Kompas, tanggal 31/12/2015

dan ketaqwaan seseorang. Karenanya, untuk memasuki jenjang pernikahan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang baik secara fisik, psikis, sosial, emosional maupun spritual.

Fenomena mahasiswa yang menjalani pernikahan dengan niat untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa diyakini oleh sebagian kalangan sebagai jalan keluar terbaik untuk terbebas dari gaya hidup sex bebas (free sex). Sesungguhnya, bila ditinjau dari segi niat (menjauhi zina), hal itu sudah sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana firman-Nya, "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji ..." (Q.S. Al-Isra 17:32). Masalahnya, apakah pernikahan yang begitu agung cukup hanya berbekal niat menjauhi zina? Kalau demikian, kedudukan institusi nikah dan tujuan rumah tangga menjadi sangat sempit yakni sekedar tiket untuk legitimasi melakukan hubungan seksual dengan menitikberatkan orientasi bersifat rekreatif (memperoleh kesenangan, kenikmatan biologis) dan cenderung mengabaikan fungsi reproduktif (memperoleh keturunan). Orientasi demikian nampak sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang Keluarga Berencana, yakni menurunkan fertilitas pada usia dini, menekan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), menurunkan Angka Kelahiran Total per perempuan usia produktif (TFR) dan sebagainya yang mendukung

program "Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana" di Indonesia.

Fakta lain menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa secara material masih bergantung pada orang tuanya, sehingga muncul kekhawatiran bahwa memasuki jenjang pernikahan semasa kuliah hanya akan menambah beban orang tua, memperlambat masa studi, minimnya perolehan IPK, minimnya kesempatan mengembangkan potensi dan aktualisasi diri dalam organisasi kemahasiswaan. Jika berbagai kekhawatiran itu terjadi, tentu berdampak buruk tidak hanya bagi mahasiswa sebagai individu tetapi mahasiswa sebagai 'aset berharga' bangsa ini. Mahasiswa sebagai elemen bangsa diharapkan menjadi lokomotif pembangunan di segala bidang termasuk dalam pencapaian program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga di Indonesia.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas. Salah satu upaya dalam paradigma baru layanan Bimbingan dan Konseling adalah menggunakan pendekatan pencegahan (preventif). Konseling Sebaya merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengintervensi perubahan tingkah laku, khususnya terkait dengan permasalahan yang bersifat privasi seperti seksualitas dan pernikahan.

Sejalan dengan maksud tersebut, maka penulis mengajukan penelitian ini berjudul "*Konseling Sebaya*

*untuk Membantu Meningkatkan Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa"*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Seberapa efektif konseling sebaya dalam membantu meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
4. Jenis Masalah apa saja yang ditangani dalam proses Konseling Sebaya Pra-Nikah?
5. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas proses Konseling Sebaya Pra-Nikah?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan tingkat kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016

2. Mendiskripsikan pelaksanaan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
3. Mengetahui keefektifan konseling sebaya dalam membantu meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Menganalisa masalah-masalah yang ditangani dalam proses Konseling Sebaya Pra-Nikah
5. Memahami faktor yang mempengaruhi efektivitas proses Konseling Sebaya Pra-Nikah

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah: *pertama*, secara praktis penelitian ini mencoba menguji keefektifan konseling sebaya dalam membantu meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa. Konseling sebaya juga sangat penting sebagai upaya alternatif *preventive* terjadinya kasus perceraian, selain upaya *preventive* melalui konseling calon pengantin (*catin*) yang selama ini telah dilakukan petugas KUA, namun pelaksanaannya dinilai masih jauh dari yang seharusnya. *Kedua*, secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan konsep, pendekatan sekaligus teknik konseling sebaya pra nikah bagi mahasiswa yang bersifat preventif. Disamping itu, untuk pengembangan khazanah ilmu bimbingan dan

konseling sebagai *applied science* yang kajian, penelitian, literatur Konseling Sebaya dalam teks Bahasa Indonesia masih langka. Kasus kelangkaan referensi ini, umumnya sering dikeluhkan oleh mahasiswa jurusan BKI Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Kesiapan Pernikahan

Pernikahan merupakan awal terbentuknya kehidupan keluarga. Pernikahan, dengan kata dasar nikah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) didefinisikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), perkawinan, membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau istri. Menurut Olson & DeFrain, pernikahan merupakan suatu komitmen secara emosi maupun hukum yang sah antara dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagai macam tugas dan dalam hal keuangan.[6] Pernikahan menurut Papalia (2002) merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan kebahagiaan individu, bahkan lebih penting daripada pekerjaan, pertemanan dan lain sebagainya.

---

[6] Baca D.H. Olson & J. DeFrain, *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths,* 5th ed. (New York: McGraw Hill, 2006).

Pada umumnya, individu mengharapkan kesuksesan dalam kehidupan pernikahannya. Kesuksesan tersebut dapat tercermin dari kebertahanan dan kualitas pernikahan, terpenuhinya cita-cita yang diidamkan pasangan, terpenuhi kebutuhan seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan seksual diantara kedua belah pihak, serta terciptanya kepuasan pernikahan pada pasangan.[7] Agar pernikahan dapat terwujud sesuai dengan harapan kita, maka dibutuhkan kesiapan sebelum menikah.

Kesiapan pernikahan, menurut Larson, adalah evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk mengemban tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan.[8] Menurut Holman & Li, kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan

---

[7] M.K. DeGenova, *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008).

[8] Baca J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage", *Family Perspective*, 22, (1988): 145-156; Baca juga Sarah Badger, "Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults", *All Theses and Dissertations.* Paper 675, (2005), 20-21

merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan.[9]

Kesiapan menikah, menurut Wiryasti (2004), merupakan kemampuan individu untuk menyandang peran barunya, yaitu sebagai suami dan istri, dan digambarkan oleh adanya faktor-faktor eksternal seperti kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial dan studi yang telah selesai.[10]

Kesiapan merupakan syarat keberhasilan dalam menjalani suatu urusan, termasuk didalamnya pernikahan. Untuk mewujudkan rumah tangga Islami, beberapa persiapan perlu dilakukan oleh calon suami maupun calon istri.[11] Dalam mempersiapkan rumah tangga Islami diperlukan sekurang-kurangnya 3 kesiapan berikut: (1) kesiapan ruhiyah, (2) kesiapan ilmiah dan (3) kesiapan jasadiyah[12]. Persiapan secara mental (ruhiyah)

---

[9] T.B. Holman, & B.D. Li, "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage", *Journal of Family Issues, 18*, (1997): 124-144.

[10] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

[11] Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, Cet. Ke-7 (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 45.

[12]Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik....*, 45.

dimaksudkan untuk memantapkan langkah menuju kehidupan rumah tangga, agar tidak gamang dengan berbagai macam kondisi yang akan dilalui setelah pernikahan: siap dengan adanya beban-beban, siap menghadapi cobaan kehidupan, dan siap menyelesaikan masalah.

Persiapan ilmiah dimaksudkan untuk mengetahui berbagai seluk-beluk hukum, etika dan berbagai aturan berumah tangga. Dalam masyarakat kita banyak terjadi pasangan suami isteri yang memasuki kehidupan keluarga tanpa berbekal pengetahuan memadai tentang hukum-hukum kerumahtanggaan. Sebagai contoh, masih banyak yang tidak mengetahui tata cara mandi janabat, tidak mengetahui etika berhubungan suami isteri, tidak mengetahui hukum dan tata cara membersihkan najis, dan sebagainya. Persiapan ilmiah dimaksudkan sebagai langkah penting untuk mendapatkan *tashawur* (gambaran) yang jelas dan benar mengenai pernik-pernik rumah tangga Islami. Dengan pemahaman yang baik, segala sisi yang akan menjaga dan menguatkan karakter keislaman rumah tangga lebih mungkin diperoleh.

Persiapan jasadiyah dimaksudkan agar memiliki kesehatan memadai sehingga mampu melaksanakan fungsi diri sebagai suami atau isteri secara optimal. Penjagaan kesehatan memang amat penting bagi kaum muslimin, sebab harga sehat amatlah mahal dan tak akan dapat dinilai dengan materi. Kesehatan reproduksi

merupakan salah satu sisi yang senantiasa harus mendapatkan porsi perhatian bagi suami maupun isteri, selain tentu saja kesehatan dalam arti umum dan luas. Olah raga, konsumsi halal dan *thayyib*, istirahat teratur, pola makan teratur, dan penjagaan kebersihan badan merupakan upaya menuju kebaikan dan kebugaran fisik. Banyaknya penyakit fisik apabila ada dalam kehidupan rumah tangga akan mengganggu ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Hemat penulis selain ketiga persiapan di atas, perlu ada kesiapan materi termasuk didalamnya siap memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan pendidikan bagi anggota keluarga. Sisi lain, kesiapan tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan secara sadar dan terencana. Banyak cara untuk membangun kesiapan seseorang dalam melakukan sesuatu, misalnya melalui pendidikan formal, pelatihan, pengalaman hidup dan sebagainya. Namun sampai saat ini, di Indonesia belum ada pendidikan formal dan atau pelatihan khusus tentang '*family planning*' untuk meningkatkan kesiapan seseorang memasuki jenjang pernikahan. Oleh karenanya, tingkat pendidikan terkadang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkaat kesuksesan dalam pernikahan. Artinya, banyak kaum terdidik yang gagal dalam menjalani pernikahannya alias bercerai. Bahkan kasus gugat cerai umumnya lebih banyak dilakukan oleh perempuan

berpendidikan tinggi daripada perempuan yang berpendidikan rendah.

Kasus perceraian, khususnya gugat cerai di Indonesia umumnya dan di Banten khususnya cenderung meningkat. Untuk itu, perlu ada upaya pencegahan khususnya pada calon pasangan yang hendak menikah. Konseling sebaya dapat menjadi salah satu layanan intervensi yang bersifat pencegahan *(preventive)*.

Terdapat komponen-komponen dalam kesiapan menikah yang perlu untuk diukur. Komponen tersebut diukur menggunakan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah yang dikembangkan oleh Wiryasti (2004) yang telah merangkum komponen-komponen kesiapan menikah dari beberapa ahli, yaitu Holman & Larson (1994), Fowers & Olson (1996), dan Risnawaty (2003). Berikut komponen-komponen perbandingan yang melatarbelakangi definisi kesiapan menikah menurut Wiryasti:[13]

[13] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Kompoen Kesiapan Menikah

| Holman & Larson | Fowers & Olson (1992) | Risnawaty (2003) | Wiryasti (2004) |
|---|---|---|---|
| • Komunikasi<br>• Resolusi Konflik<br>• Keluarga Besar (*Family of origin*)<br>• Masalah keuangan<br>• Tujuan Pernikahan | *Personality Issues* (Kepribadian)<br>- *Assertiveness*<br>- *Self confidence*<br>- *Avoidance*<br>- *Partner dominanc*<br>*Intrapersonal Issues*<br>- *Idealistic Distortion*<br>- *Spiritual Beliefs*<br>- *Leisure activities*<br>- *Marriage expectation*<br>*Interpersonal Issues*<br>- *Communication* | • Komunikasi<br>• Keuangan<br>• Anak dan pengasuhan<br>• Pembagian peran suami istri<br>• Latar Belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar<br>• Agama | • Komunikasi<br>• Keuangan<br>• Anak dan pengasuhan<br>• Pembagian peran suami dan istri<br>• Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar<br>• Agama<br>• Minat dan pemanfaatan waktu luang<br>• Perubahan pada |

| Holman & Larson | Fowers & Olson (1992) | Risnawaty (2003) | Wiryasti (2004) |
|---|---|---|---|
| | - *Conflict Resolution*<br>- *Children and parenting*<br>- *Couple closeness*<br>- *Role relationship*<br>- *Sexual relationship*<br>*External Issues*<br>- *Family and friend*<br>- *Financial management*<br>- *Family closeness and family flexibility* | | pasnagan dan pola hidup |

Berikut adalah penjelasan mengenai komponen kesiapan menikah yang diukur oleh Wiryasti yang disarikan dari pendapat para ahli:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide atau perasaannya dan mendengarkan pesan. Menurut Olson & DeFrain, komunikasi adalah cara yang digunakan individu untuk membentuk dan membagi suatu arti, baik secara verbal, maupun non-verbal, dimana kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah sebuah keterampilan yang esensial dan sangat membantu yang harus dikuasai oleh individu bisa menikmati hubungan dengan pasangan.[14] Menurut Wiryasti, indikator dalam komponen komunikasi ini terdiri dari keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan keterampilan mendengarkan.[15] Keterbukaan (*self-disclosure*), menurut Budyatna dan Ganiem (2011) sebagaimana dikutip oleh Wiryasti, adalah saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada

---

[14] Baca D.H. Olson & J. DeFrain, *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 5th ed. (New York: McGraw Hill, 2006).

[15] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan. Sedangkan empati merupakan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta mengidentifikasi pernyataan emosi dari pasangan bahan ketika ia tidak membagi perasaannya.[16]

2. Keuangan

   Keuangan dalam hal ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pengaturan ekonomi rumah tangga. Keuangan merupakan stressor yang paling umum dirasakan pasangan dan keluarga, terlepas dari berapa banyak uang yang mereka hasilkan.[17] Menurut Wiryasti, indikator dalam komponen ini dalah pengendalian atau pengaturan keuangan (menabung atau tidak, ada rencana penyusunan anggaran) dan membentuk kesepakatan yang telah dibuat dengan pasangan. Masalah yang berkaitan dengan ekonomi menjadi suatu hal yang penting dalam rumah tangga, dimana kebutuhan hidup masing-masing anggota keluarga seperti keperluan rumah, biaya

---

[16] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

[17] Baca D.H. Olson & J. DeFrain, *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 5th ed. (New York: McGraw Hill, 2006).

transportasi, makanan, kesehatan, rekreasi, pendidikan dan kebutuhan lainnya diharapkan dapat terpenuhi.[18]

3. Anak dan Pengasuhan

   Ketika individu siap untuk menikah, maka siap pula untuk menghadapi segala konsekuensinya, seperti memiliki anak. Namun, menjadi orangtua ternyata bukanlah suatu hal yang mudah.[19] Masalah anak dan pengasuhan berkaitan dengan perencanaan untuk memiliki anak dan cara pengasuhan atau didikan yang akan diberikan. Dalam komponen ini, terdapat lima indikator menurut Wiryasti, yaitu: pengaruh kehadiran anak terhadap relasi, rencana untuk memiliki anak, kesepakatan cara KB, kesepakatan cara pengasuhan dan kesiapan menjalankan peran orangtua.[20]

4. Pembagian peran suami dan istri

---

[18] Baca M.K. DeGenova, *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008).

[19] Baca M.K. DeGenova, *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008)

[20] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis,* Universitas Indonesia, 2004

Setiap individu dalam suatu pasangan memiliki dua peran, yaitu peran domestic (peran dalam rumah tangga) dan peran publik (peran di luar rumah tangga). Pembagian peran suami dan istri merupakan persepsi dan sikap dalam memandang peran-peran domestik dan publik serta kesepakatan dalam pembagiannya. Terdapat dua indikator dalam komponen pembagian peran suami dan istri menurut Wiryasti yaitu, sikap terhadap peran-peran tradisional atau egaliter dan kesepakatan pembagian peran suami istri dengan pasangan.[21]

5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar

   Ketika pasangan menikah, maka mereka tidak hanya menikah dengan pasangannya, melainkan juga dengan keluarga dan lingkungan sosial dari pasangan.[22] Komponen latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, menurut Wiryasti, merupakan nilai-nilai dan sistem keluarga besar (asal) yang membentuk karakter

---

[21] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

[22] Baca D.H. Olson & J. DeFrain, *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 5th ed. (New York: McGraw Hill, 2006).

individu dan relasi anggota keluarga. Indikator dalam komponen ini menurut Wiryasti ialah latar belakang keluarga, evaluasi terhadap nilai-nilai keluarga besar (sama atau berbeda apakah berpotensi menjadi konflik), sikap keluarga besar terhadap anggota baru apakah menerima atau tidak dan suku bangsa.[23]

6. Agama

Komponen agama merupakan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pernikahan. Menurut Hatch, James & Schumm, bahwa pasangan yang sukses merupakan pasangan yang berbagi aktivitas spiritual, memiliki kesamaan nilai dan religiusitas, serta pasangan yang memiliki derajat tinggi dalam orientasi keagamaan.[24] Menurut Wiryasti (2004), komponen ini terdiri dari dua indikator yaitu, kesamaan prinsip agama apakah harus seiman atau tidak serta penempatan nilai agama atau religiusitas dalam relasi apakah dilandasi nilai agama atau tidak. Komponen agama juga berkaitan dengan penempatan nilai agama dalam

---

[23] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

[24] Dikutip dari M.K. DeGenova, *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008)

kehidupan pernikahan dan dalam hubungan dengan pasangan, serta apakah janji pernikahan yang telah dibuat secara sungguh-sungguh berarti bagi pasangan.[25]

7. Minat dan pemanfaatan waktu luang
   Sikap terhadap minat pasangan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan. Dalam komponen ini terdiri dari indicator minat apakah pasangan saling mendukung atau tidak, waktu untuk bersama serta waktu untuk sendiri.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup
   Komponen ini merupakan persepsi dan sikap terhadap perubahan pasangan dan pola hidup, yang mungkin terjadi setelah menikah. Dimana terdiri dari dua indikator yaitu perubahan pada diri pasangan dan perubahan pada pola hidup.[26]

*2. Konseling Sebaya*

Konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu seseorang

---

[25] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

[26] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri.[27] Konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.[28] Konseling sebaya dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai model layanan konseling dengan menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya.[29] Model ini terbukti efektif sebagai pendekatan dan teknik alternatif dalam layanan konseling preventif dalam membantu mengembangkan sikap postif terhadap perilaku seksual remaja di Kota Serang tahun 2007.[30]

Pada dasarnya *peer counseling* sudah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang individu yang menceritakan masalah yang dialami kepada rekan kerja ataupun teman di kampus tanpa disadari individu tersebut sedang melakukan proses konseling, karena biasanya salah satu dari individu tersebut ada yang

---

[27] B.B. Varenhorst, *Counseling Methods. Peer Counseling: A Guidance Program and A Behavioral Intervention* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976), 542

[28] A. Judy Tindall and H.D. Gray, *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers* (Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher, 1985), 5

[29] Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Press, 2011), 84

[30] Hunainah, *Teori dan Implementasi...*, 84

bertindak layaknya seperti seorang konselor. Dalam hal ini, Suwarjo berpendapat bahwa, "selama proses *curhat*, *ngerumpi* atau sekadar *omong-omong* menghilangkan *bete* (bosan) tanpa disadari salah satu (kadang juga lebih dari satu) diantara mereka bertindak layaknya seorang pembimbing sedangkan lainnya sebagai konselinya".[31]

Menurut Gray dan Tindall, istilah *peer* diartikan sebagai *peer* atau kawan sebaya mengacu pada seseorang yang sama usianya, *peer group* adalah adalah satu kelompok dengan mana anak mengasosiasikan dirinya. Makna *peer counseling* menurut Gray dan Tindall yakni "*peer counseling is defined as a variety of interpersonal helping behaviours assumed by non professionals who undertake a helping role with others*". *Peer counseling* didefinisikan sebagai jenis dari pertolongan interpersonal yang dilakukan oleh

---

[31] Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya lentur (Resilience) Remaja", (Makalah disampaikan dalam acara Seminar Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 35; Baca juga dalam Amelia Atika dan Kamaruzzaman, "Upaya Meningkatakan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak", dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2, No. 2 (2015), 123-124

tenaga bukan profesional yang dibekali dengan kemampuan untuk membantu sesamanya.[32]

## F. Telaah Pustaka

Kajian tentang kesiapan pernikahan belum memperoleh perhatian yang banyak dalam kajian literatur. Hanya sedikit literatur yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individual mengenai kesiapan pernikahan.[33] Hampir 40 tahun yang lalu, Blood (1976) mengundang para sarjana untuk melakuan penelitian terhadap isu-isu yang relatif agak

---

[32] J.D. Tindall & H.D. Gray, *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers* (Muncie: Accelerated Development Inc., 1985); Baca juga dalam Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya lentur (Resilience) Remaja", (Makalah disampaikan dalam acara Seminar Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 35: baca juga Amelia Atika dan Kamaruzzaman, "Upaya Meningkatakan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak", dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2, No. 2 (2015), 124

[33] Baca J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage", *Family Perspective, 22*, (1988): 145-156; baca juga B.C. Miller, J.D. Schvaneveldt, & G.O. Jenson, "Reciprocity between family life research and education", *Family Relations, 30*, (1981): 625-630.

diabaikan dalam penelitian tentang keluarga dan dia menyatakan bahwa kesiapan pernikahan adalah salah satu bidang riset yang sering terabaikan. Hal yang sama sayangnya terjadi pada dekade-dekade berikutnya. Bahkan, riset empiris terkait kesiapan pernikahan masih sangat minim dan sebagian hasil riset dalam bidang ini sekarang bahkan sudah *out-of-date*.[34] Cukup mengejutkan bahwa kesiapan pernikahan, bersamaan dengan perasaan dan sikap mengenai pernikahan, telah menjadi variabel kunci dalam pengambilan keputusan untuk menikah dan menjadi indikator penting dalam kepuasan pernikahan.[35]

Meskipun kajian tentang kesiapan pernikahan masih sangat sedikit, paling tidak ada tiga literatur penting yang sudah memfokuskan diri pada topik ini.[36]

---

[34] R. O. Blood, "Research needs of a family life educator and marriage counselor", *Journal of Marriage and Family, 38*, (1976):7-12.

[35] Baca M. Arcus, "A framework for life-span family life education", *Family Relations, 36*, (1987): 5-10; Baca juga T.B. Holman, J.H. Larson, & S.L. Harmer, "The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire", *Family Relations, 43*, (1994): 46-52.

[36] Baca T.B. Holman, & B.D. Li, "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage", *Journal of Family Issues, 18*, (1997): 124-144; Baca juga J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived

Karya pertama adalah hasil penelitian Stinnet (1969). Stinnet percaya bahwa kesiapan pernikahan terkait erat dengan kompetnesi pernikahan. Dia mendefinsikan kompetensi pernikahan sebagai *"the ability to perform marital roles in such a manner as to fulfill in the mate certain important needs involved in the marital relationship."*[37] Stinnet menyimpulkan bahwa kesuksesan dalam pernikahan tergantung pada kesiapan individu untuk melakuan peran-peran tersebut. Dia mengembangkan model Indeks Kompetensi Kesiapan Pernikahan (*The Readiness for Marital Competence Index / RMCI)* untuk menentukan tingkat kesiapan yang dirasakan masing-masing individu untuk memenuhi masing-masing dari empat kebutuhan dasar yang harus ada dalam kompetensi pernikahan, yaitu: *pertama, cinta/love* (menyediakan kualitas-kualitas seperti afeksi, kekaguman/kebanggaan, optimisme, keamananan, dan kedekatan emosional); *Kedua, personality fulfillment* (membantu pasangan mencapai potensi dan otonomi); *ketiga, respect* (memperlakukan pasangan sebagai seorang individu dan memberikan

---

readiness for marriage", *Family Perspective, 22*, (1988): 145-156; Baca juga N. Stinnett, "Readiness for marital competence", *Journal of Home Economics, 61*, (1969): 683-686

[37] N. Stinnett, "Readiness for marital competence", *Journal of Home Economics, 61*, (1969): 683

dorongan/semangat dan pengertian); dan *keempat* adalah *communication* (mengungkapkan perasaan-perasaan yang sebenarnya kepada pasangan dan menemukan solusi-solusi yang memuaskan atas perselisihan). Stinnet juga menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi kesiapan pernikahan yang dirasakan individual, yaitu: sifat atau karakteristik hubungan keluarga sebelumnya, pengalaman pacaran, dan kepribadian. RMCI menurutnya dikembangkan untuk digunakan pada 407 mahasiswa S1 yang belum menikah yang terdaftar pada kursus/mata kuliah keluarga 'family courses' di Oklahoma State University. Stinnet menemukan bahwa kesiapan pernikahan atau score tinggi pada kompetensi kesiapan pernikahan (nilai RMC) secara positi terkait erat dengan kebahagiaan hubungan orang tua-anak dan sebuah pola bertindak yang demokratis dalam latar belakang keluarganya. Juga, individu-individu yang memiliki ibu yang tinggal di rumah dengan orang-orang yang memiliki ibu yang bekerja di luar rumah dan individu-individu yang bertunangan versus yang hanya pacaran memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi (yakni lebih tinggi dari score RMC). Selanjutnya, semakin besar tingkat stabilitas emosional, semakin tinggi tingkat kesiapan yang dirasakan.[38]

---

[38] Baca N. Stinnett, "Readiness for marital competence", *Journal of Home Economics, 61*, (1969): 683-

Kesiapan pernikahan menurutnya tidak terkait dengan posisi sebagai saudara kandung di dalam keluarga, tingkat lamanya berpacaran, dan beragam karakter kepribadian. Kajian Stinnet ini menjadi kajian awal yang berharga yang mana variabel-variabelnya berkontribusi terhadap makna dari kesiapan personal atas pernikahan seseorang. Akan tetapi, kajian ini dilakukan pada tahun 1960an yang mungkin beberapa temuannya tidak lagi relevan dengan generasi sekarang. Contohnya, pengaruh memiliki ibu yang tinggal dirumah dengan yang bekerja di luar rumah mungkin berbeda dengan kondisi masyarakat sekarang di mana saat ini perempuan/ibu bekerja di luar rumah sudah menjadi hal yang umum ketimbang beberapa dekade sebelumnya.[39] Juga perubahan-perubahan budaya dan trend saat ini seperti kesempatan pendidikan, meningkatnya sex pra-nikah, dan lain sebagainya, yang barangkali dapat menjadi bariabel penting lainnya terkait kesiapan pernikahan yang tidak diperhatikan oleh Stinnet pada penelitiannya di tahun 1960an.

Kajian penting berikutnya mengenai kesiapan pernikahan dilakukan oleh Larson (1988). Larson mendefinisikan kesiapan pernikahan sebagai *'a subjective*

688

[39] baca T.B. Holman, & B.D. Li, "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage", *Journal of Family Issues, 18*, (1997): 124-144.

*evaluation of one.s own readiness to take on the responsibilities and challenges of marriage."*[40] Larson menduga atau berhipotesa bahwa orang-orang yang sudah tua, perempuan, orang-orang dengan pernikahan orang tua yang bahagia, orang-orang yang tingkat romantisnya tinggi, dan orang-orang yang melengkapi kursus pernikahan dan keluarga akan menyatakan kesiapan pernikahan yang lebih besar. Larson menggunakan *the Readiness for Marital Competence Index (RMCI)* versi revisi yang dikembangkan oleh Stinnett (1969) untuk mengukur kesiapan pernikahan. Versi revisi ini mengandung kurang lebih 10 item ketimbang instrumen yang asli. Sampel yang dia gunakan dalam penelitiannya adalah 229 mahasiswa S1 yang menghadiri *a mountain west university.*

Studi empiris Larson ini mengidentifikasi tiga variabel yang terkait dengan kesiapan (yakni score RMC tinggi) di antara para mahasiswa, yaitu: gender, romantisme, dan mengambil kursus pernikahan dan keluarga. Perempuan, orang-orang yang sangat romantis, dan mahasiswa yang mengambil kursus persiapan perniakah dilaporkan secara signifikan memiliki kesiapan pernikahan yang lebih tinggi ketimbang laki-laki, orang-

---

[40] J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage", *Family Perspective*, 22, (1988): 145

orang yang kurang romantis, dan mahasiswa yang tidak mengikuti kursus pernikahan. Larson juga menemukan bahwa usia seseorang dan status/kondisi pernikahan orang tua (yakni, pernikahan orang tua yang bahagia, pernikahan orang tua yang tidak bahagia, atau orang tua yang bercerai) tidak terkait dengan kesiapan pernikahan yang dirasakan responden.[41]

Kajian penting ketiga terkait kesiapan pernikahan dilakukan oleh *Holman & Li (1997).* Holman and Li menambahkan literatur dengan mengembangkan sebuah model teoritis berdasarkan pada hubungan antara faktor pra-nikah (yaitu, proses interaksi pasangan, karakteristik latar belakang pasangan, kelakuan dan sikap individual, dan hal-hal signifikan lainnya yang disetujui) dan kesiapan pernikahan. Mereka menggunakan 2.508 sampel orang dewasa muda dan mereka membatasi analisisnya pada orang-orang yang memiliki hubungan serius (yang hanya punya pacar satu atau sudah bertunangan). Untuk menguji modelnya, Holman dan Li menggunakan angket persiapan pernikahan "*the PREParation for Marriage (PREP-M)* Questionnaire", yang menjadi instrumen yang didesain untuk mengukur hubungan pra-pernikahan. Mereka menggunakan sub-skala kesiapan pernikahan dari

---

[41] J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage", *Family Perspective,* 22, (1988): 145-156

angket ini untuk mengukur persepsi kesiapan para responden. Sub-skala ini mencakup item-item yang terkait dengan keseluruhan perasaan kesiapan pernikahan juga bidang-bidang yang lebih spesifik terkait kesiapan yang dirasakan, seperti kesiapan emosional, seksual, dan kesiapan finansial.[42]

Holman and Li menemukan bahwa karakteristik sosio-demografis seperti pendapatan, pendidikan dan usia sangat terkait erat dengan kesiapan pernikahan. Mereka juga menemukan bahwa faktor latar belakang, sifat dan sikap individual, dan faktor-faktor signifikan lainnya yang baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sebarapa siap masing-masing individu merasakan dirinya sendiri siap untuk menjalani pernikahan. Kajian Holman dan Li mengindikasikan bahwa kesiapan personal untuk pernikahan sangat tergantung pada isu-isu kontekstual (contohnya, karakteristik sosio-demografis dan dukungan signifikan lannya) dan kualitas interaksi pasangan. Selanjutnya, orang-orang yang sudah tua, yang memiliki pengalaman pendidikan, yang secara finansial aman, yang merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman dan keluarga untuk partner atau passangan yang dipilih, dan yang menyatakan bahwa kualitas

---

[42] T.B. Holman, & B.D. Li, "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage", *Journal of Family Issues, 18*, (1997): 124-144.

hubungan mereka dengan pasangan mereka bagus nampaknya merasa lebih siap untuk menikah.

Kajian Holman dan Li memberikan perspektif yang lebih luas tetang kesiapan pernikahan ketimbang yang sudah diberikan oleh Stinnet dan Larson. Model Holman dan Li mencakup banyak faktor (contohnya, sifat asal keluarha, persetujuan atau restu dari yag lain, dan lain sebagainya) terkait dengan persepsi kesiapan, yang banyak yang dilupakan ikeh Stinnet dan Larson. Holman dan Li uga menggunakan sub-skala kesiapan pernikahan yang mem-*break down* variabel kesiapan pernikahan kedalam wilaayah kesiapan yang lebih spesifik (yakni, emosional, finansial, dan seksual) dan yang sudah digunakan secara sukses dalam kajian-kajian ilmiah lannyya, seperti kajian Larson dan Thayne (1998) tentang kesiapan personal atas pernikahan anak-anak muda pecandu aklohol.[43]Apa yang dilakukan Larson dan Thayne juga dilakukan oleh Hilary DeLap yang mengkaji tentang kesiapan pernikahan pada remaja dewasa pecandu alkohol dan remaja dewasa yang bukan pecandu alkohol.[44]

---

[43] Baca Sarah Badger, "Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults", *All Theses and Dissertations*. Paper 675, (2005), 20-21

[44] Baca Hilary DeLap, "Personal Readiness for Marriage in adult Children of Alcoholics and Adult

Kajian tentang kesiapan menikah juga dilakukan oleh beberapa sarjana Indonesia, diantaranya Ika Sari Dewi menulis tentang *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja.*[45] Selanjutnya, Wiryasti dalam tesisnya membahas *Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah.*[46] Mariska Ariestha juga mengkaji tentang *Hubungan antara Optimisme terhadap Hubungan dan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai.*[47] Selain tiga karya di atas, ada beberapa hasil penelitian lain terkait kesiapan menikah yang ditulis oleh Sanni Sahara[48], Arin Fazriah

---

Children of Non-Alcoholics", (A *Research Paper,* The Graduate College, University of Wisconson-Stout, 2010)

[45] Ika Sari Dewi, "Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja", *(Skripsi,* Prodi Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2006)

[46] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis,* Universitas Indonesia, 2004

[47] Mariska Ariestha, "Hubungan antara Optimisme terhadap Hubungan dan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai", (*Skripsi,* Universitas Indonesia, 2013)

[48] Sanni Sahara, dkk., "Model Paket Layanan Penguasaan Konten Bertema Kesiapan Menikah Berbasis Multimedia pada Mahasiswa", dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application,* Vol.1, No.1 (2012): 65-70

Kusumotami[49], Wiena Maria Agustia[50], Umaira Fotineri[51], dan Euis Sunarti dan kawan kawan.[52]

Namun demikian, sejauh ini, belum ada yang mencoba mengkaji tentang Bimbingan Konsleing utnuk membantu meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekurangan data tentang topik tersebut.

## G. Definisi Operasional

### 1. *Kesiapan pernikahan*

Kesiapan pernikahan, menurut Larson, adalah evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk mengemban tanggung jawab dan tantangan dalam

---

[49] Arin Fazriah Kusumotami, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Suku Betawi Yang Beragama Islam", *(Non-Published Article,* 2012)

[50] Wiena Maria Agustia, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Menikah pada Wanita *Emerging Adult* di Jabodetabek", *(Non-Published Article,* 2012)

[51] Umaira Fotineri, "Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai", *(Skripsi,* UI, 2012)

[52] Euis Sunarti, dkk., "Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Pra-Sekolah", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling,* Vol.5, No.2 (2012): 110-119

pernikahan.[53] Menurut Holman & Li, kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan.[54]

Kesiapan menikah, menurut Wiryasti (2004), merupakan kemampuan individu untuk menyandang peran barunya, yaitu sebagai suami dan istri, dan digambarkan oleh adanya faktor-faktor eksternal seperti kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial dan studi yang telah selesai.[55]

Berdasarkan definisi kesiapan menikah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan individu untuk mengemban

---

[53] Baca J.H. Larson, "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage", *Family Perspective*, 22, (1988): 145-156; Baca juga Sarah Badger, "Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults", *All Theses and Dissertations.* Paper 675, (2005), 20-21

[54] T.B. Holman, & B.D. Li, "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage", *Journal of Family Issues, 18*, (1997): 124-144.

[55] H. Wiryasti, "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah," *Tesis*, Universitas Indonesia, 2004

tanggung jawab dan menjalankan peran dalam pernikahannya kelak.

2. *Konseling Sebaya*

Konseling sebaya didefinisikan sebagai upaya intervensi dalam membantu meningkatkan pemahaman (kognitif), kesadaran (afektif) dan pengambilan keputusan (konatif) seseorang terkait dengan kesiapan dalam memasuki pernikahan.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk layanan psikologis yang disengaja dan sistematik. Dengan konseling sebaya memungkinkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan – keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi dirinya. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses – proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.[56]

Selanjutnya pengertian konseling teman sebaya pada dasarnya merupakan cara bagi siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain

---

[56] R.A. Carr, *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 1981), 4

serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[57] Selanjutnya, Tindal dan Gray mendefinisikan teman sebaya (*peer counseling*) sebagai *"as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others"* (konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai jenis bantuan interpersonal yang dilakukan oleh nonprofesional untuk membantu teman yang lainnya).[58] Konseling teman sebaya mencakup hubungan menbantu yang dilakukan secara individual *(one to one helping relationship)*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu dan menolong. Kan menekankan konseling teman sebaya merupakan metode. Dalam hal ini, Kan berpendapat bahwa *"peer counseling is the use problem solving skills and actife listening"*. Meskipun demikian Kan mengakui bahwa keberadaan konseling sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu tehnik dan pendekatan.[59]

---

[57] R.A. Carr, *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 1981), 3

[58] Tindal and Gray, *Peer Counseling : In-Depth Look At Training Peer Helpers* (Muncie: Accelerated Development Inc, 1985), 5

[59] Dikutip dari Suwarjo Raharjo, 29 februari 2008, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk mengembangkan Resiliensi Remaja", dalam *Makalah.*

Selanjutnya, Carr mengungkapkan konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan siswa memiliki keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri secara bermakna bagi remaja. Secara khusus, konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, poses perasaan, dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect.*[60] Erhamwilda mendefinisikan konseling sebaya sebagai layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-

---

Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 5

[60] R.A. Carr, *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 1981), 4

temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.[61]

[61] Erhamwilda, 11 Maret 2009, "Model Hipotik Konseling Sebaya Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA : Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah" dalam *Makalah*. Disampaikan dalam Konggres Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, 8

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Konseling Sebaya

### 1. Pengertian Konseling Sebaya

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami".[62] Konseling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: 1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, 2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.[63]

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti dikutip Anas Salahuddin mengungkapkan, bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara

---

[62] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 38-39

[63] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[64] Adapun pengertian konseling menurut Mortense yang dikutip H. Muhammad Surya adalah, konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.[65]

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[66] Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien, agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok pra

---

[64] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 15

[65] H. Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, (Bandung: Bhakti Winaya, 2003), h. 28

[66] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 10

puberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.[67] Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar diatas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia.[68]

Menurut Santrock teman sebaya adalah individu-individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan

---

[67] Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 174

[68] Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 214

kematangan yang sama.[69] Teman sebaya adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.[70]

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, apakah sama dengan teman-temannya, ataukah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).[71] Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan

---

[69] Santock, J.W, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik),* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 232

[70] Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60

[71] Santock, J.W, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik),* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 287

orang lain yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara bersama-sama atau interaksi.

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.[72]

Konselor sebaya menurut salah satu ahli yang bernama Carr adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain.[73] Menurut Carr, bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam

---

[72] Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah FIP UNY, 29 Februari 2008

[73] *Ibid*

kehidupan sehari-hari. Sementara itu Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to-one helping relationship)*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.[74]

Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan oleh Kan bahwa "Konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita".[75]

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya *(peer support)*. Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan

---

[74] *Ibid*

[75] Van Kan, *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document.* 1996, h. 3. Peer-counseling.org

oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.[76]

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan para proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.[77]

Adapun menurut Judy "Konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non

---

[76] Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja,*" Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008

[77] Ibid.

profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain."[78]

Kerangka pemikiran konsep *Peer Helper Salzer and his Associates*[79] mengemukakan lima teori yang mendasari *Peer Delivered services*, yaitu: teori dukungan sosial, *experience knowledge, helper-therapy*, teori pembelajaran sosial, dan teori perbandingan sosial. Studi lain yaitu *social interest* yang dikemukakan oleh Adlerian menjelaskan mengenai pelatihan *peer helper*, bahwa dalam perkembangannya teori Adler menyatakan bahwa dengan menolong antara sesama akan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa saling kebergantungan antara individu. Pendapat lain menyatakan bahwa, dengan menolong sesamanya, individu membantu dirinya untuk mengembangkan *sense of being and living*.[80]

Terlepas dari penelitian mengenai *peer helper*, diperlukan adanya beberapa teori yang benar-benar menjadi dasar pengembangan dan asumsi awal mengenai *peer helper*. Konsep mengenai *peer helper* dalam *Family*

---

[78] Agus Akhmadi, "*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*", Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 5

[79] Aldag, "*Developing Peer Helping Program And Testing Effectiveness*". Thesis of middle east tecnical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University, (2005), h. 4

[80] Ibid.

*Health International*[81] mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan *peer helper*, yaitu:

a. *Social Learning Theory* (Bandura). Dimana teori ini mengemukakan bahwa manusia merupakan model bagi manusia lainnya, dan beberapa orang *(significant other)* memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada diri individu, baik itu secara nilai-nilainya maupun persepsi mereka.
b. *Theory of Reasoned Action*, menyatakan bahwa satu elemen yang paling mempengaruhi perubahan perilaku pada diri suatu individu mengenai orang lain disekitarnya terletak pada bagaimana norma sosial serta persepsi yang dimiliki.
c. *Diffusion of innovation Theory*, menyatakan bahwa orang yang dapat dipercaya (dalam hal ini adalah pemimpin) dari suatu populasi merupakan seseorang yang membawa perubahan pada perilaku melalui pemberian informasi dan mempengaruhi norma dalam kelompok pada suatu komunitas.

Berbagai macam teori yang dikemukakan di atas bukanlah menjadi sesuatu hal yang bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Teori-teori dasar yang

[81] Ibid., h.17

dikemukakan merupakan suatu upaya dalam memahami konsep *peer helper* secara lebih mendalam.[82]

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah atupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadiannya.

### 2. Tujuan dan Fungsi Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Adapun tujuan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli. Menurut Mary Rebeca, tujuan konseling sebaya adalah:

1) Memanfaatkan proteksi kaum muda

---

[82] Ibid.

2) Sumber daya manusia yang paling berharga
3) Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan
4) Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
5) Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka, dan
6) Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan di tengah masyarakat mereka.[83]

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

1) Fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli:

Menurut Krumbolth fungsi Konseling Sebaya adalah:

- Membantu individu lain memecahkan permasalahannya.
- Membantu individu lain yang mengalami penyimpangan fisik.
- Membantu individu-individu baru dalam menjalani pekan orientasi individu untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan.

---

[83] Mary Rebeca, *Peer Counseling, A way of Life,* (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 16

- Membantu individu baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
- Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi individu-individu asing.[84]

2) Fungsi konselor sebaya menurut Regation adalah sebagai:
   - Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami,
   - Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya,
   - Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.[85]

c. Sedangkan manfaat konseling sebaya yakni:

Manfaat konseling sebaya untuk individu menurut Hamburd:

1) Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.

---

[84] Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko, "*Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*", Laporan Penelitian. (Yogyakarta: FIP UNY, 2001)

[85] Ibid

2) Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
3) Individu memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
4) Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
5) Individu memiliki kemapuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
6) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi dan masalah kecemasan.
7) Individu memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalah jika dalam

konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan.

8) Individu memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.[86]

## B. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:[87]

a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan "konseli" dihormati.
c. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya.

---

[86] Ibid

[87] Kan, *Peer Counseling in Explaination.* Tersedia di web peer-counseling.org, (1996), h. 4

d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling.
f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (equality).
g. Setiap saat "konseli" membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia di alih tangankan kepada konseling ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
h. Kapanpun membutuhkan, "konseli" memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.[88]

## C. Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya. Adapun langkah-langkah konseling

[88] Ibid.

sebaya adalah sebagai berikut: Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya menurut salah seorang ahli yang bernama Suwarjo adalah sebagai berikut:

1) Pemilihan calon "konselor" teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan ("konselor" sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon "konselor" sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat.
2) Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah; memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, serta mampu menjaga rahasia.
3) Pelatihan calon "konselor" teman sebaya. Tujuan utama pelatihan "konselor" sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang

menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

4) Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi
5) Kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.28

## D. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan terhadap individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.[89]

---

[89] Rohman Natawidjaja (ed.), *Psikologi Perkembangan untuk SPG* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 33

Dari pengertian di atas, dapat dimaknai, bahwa sekalipun bantuan diberikan dalam suasana kelompok, namun tergambar dengan jelas bahwa, tujuan akhir yang dicapai adalah bersifat individual. Sementara peran dan fungsi konseling kelompok itu sendiri dipandang sebagai perantara atau medium yang memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku pada masing-masing anggota kelompoknya.

Terkait dengan tujuan akhir yang dicapai dalam konseling kelompok, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok adalah membantu individu agar dapat : a) mencapai pemahaman diri; b) mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain; c) memiliki pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian ; d) mengendurkan ketegangan, frustasi, kecemasan, atau perasaan berdosa; e) memahami masalah dengan baik, belajar mengawasinya, mengadakan pemilihan, dan mencari keputusan yang tepat ; f) menerima secara objektif tentang pikiran, perasaan, dan motif-motifnya ; g) memiliki perasaan bersatu dengan orang lain, menerima dan memberikan bantuan, memahami dan menerima dirinya dan orang lain.[90]

---

[90] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 74-75

## E. Pernikahan dan Konseling Pra Nikah

Pernikahan adalah ikatan sakral yang terjalin di antara laki-laki dan perempuan yang telah memiliki komitmen usntuk saling menyayangi, mengasihi, dan melindungi. Hubungan yang terjadi di antara pasangan dalam sebuah pernikahan, merupakan hal yang paling mendasar. Apabila hubungan yang terjadi di antara pasangan tersebut terjalin dengan baik, maka akan nampak keharmonisan dan kebahagiaan di dalam pernikahan dan hidup berkeluarga yang dijalaninya. Begitu pun sebaliknya, jika dalam memasuki jenjang pernikahan, seseorang belum mampu mempersiapkan dirinya baik secra fisik, mental, spritual, dan finansial, maka diperlukan sekali persiapan – persiapan menuju ke jenjang pernikahan dan hidup berkeluarga.

Sebuah persiapan sangat diperlukan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta mensikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga.

Dalam agama nikah ini sangatlah dianjurkan, bahkan diwajibkan bagi mereka yang apabila tidak nikah, cenderung akan melakukan zina. Salah satu anjuran agama, melalui hadist Rasulullah Saw., dikemukakan sebagai berikut. "*Wahai para pemuda, siapa saja yang telah sanggup untuk memberi nafkah, hendaklah dia menikah, karena nikah itu merupakan suatu jalan untuk mencegah*

*pandangan (dari hal negatif) dan lebih memelihara kehormatan".*

Agama menganjurkan atau mewajibkan menikah kepada umatnya, karena nikah mengandung hikmah sebagai berikut : 1) penyaluran nafsu seksual secara benar dan sah; 2) satu-satunya cara untuk mendapatkan anak atau mengembangkan keturunan secara sah; 3) untuk memenuhi naluri kebapakan dan keibuan yang dimiliki seseorang dalam melimpahkan kasih sayangnya; 4) mengembangakan rasa tanggung jawab seseorang yang telah dewasa; 5) berbagai rasa bertanggungjawab melalui kerjasama yang baik; 6) mempererat hubungan (tali silaturahmi) antar satu keluarga dengan keluarga lain; 7) menjaga diri dari keamaksiatan karena terpenuhinya kebutuhan fitrah seks; 8) memperpanjang usia. (Dadang Hawari , 2006 : 60 - 65, Suroso Abd. Salam, dkk., 2006 : 165).

Ciri-ciri individu yang memasuki usia dewasa awal dan memiliki sikap positif terhadap pernikahan, dikemukakan sebagai berikut:

a. Mau mempelajari hal ihwal pernikahan;
b. Meyakini bahwa nikah meruapakan satu-satunya jalan yang mensahkan hubungan sex antara pria dan wanita;
c. Meyakini bahwa nikah merupakan ajara agama yang sakral (suci) yang tidak boleh

dilanggar.d. Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

Disamping hikmah pernikahan dan ciri-ciri sikap positif yang perlu dipersiapkan mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada fase usia dewasa awal, maka perlu memahami pula faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menempuh pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Kematangan fisik (bagi wanita setelah usia 18-20 tahun, bagi pria usia 25 tahun).
b. Kesiapan materi (bagi suami diwajibkan memberi nafkah kepada istri)
c. Kematangan psikis (mampu mengendalikan diri, tidak kekanakkanakan, tidak mudah tersinggung, dan tidak mudah pundung, bersikap mau menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya; mempunyai sikap toleran, bersikat hormat atau mau menghargai orang lain, dan memahami karakteristik pribadi dirinya atau calon istri/suaminya).
d. Kematangan Moral-Spritual (memiliki pemahaman dan keterampilan dalam masalah agama, sudah bisa dan biasa melaksanakan ajaran agama, terutama shalat dan mengaji kitab suci, dan dapat mengajarkan agama kepada anak).

Sesuai dengan paparan di atas tentang hikmah, ciri-ciri, dan faktor-faktor yang perlu dipahami dalam

menghadapi pernikahan, berikut dikemukakan makna hidup berkeluarga yang akan dijalani setelah proses pernikahan berlangsung. Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Hidup bersama antara pria dan wanita tidak dapat dikatakan "keluarga", jika tidak diikat dengan tali pernikahan. Hidup bersama tanpa nikah, orang menamakannya "samen leven" alias "kumpul kebo", yang menurut agama haram hukumnya. Hidup berkeluarga adalah hidup bersama antara suami-istri, atau orang tua anak sebagai hasil dari ikatan penikahan.

Dalam hidup berkeluarga itu, ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya. Suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah dan memberi perawatan dan pendidikan kepada keluarganya. Dia mempunyai hak untuk mendapat penghidmatan yang baik dari istrinya, dan penghormatan dari anaknya. Istri atau ibu mempunyai kewajiban untuk berhidmat kepada suaminya, dan merawat serta mendidik anaknya. Dia pun mempunyai hak untuk mendapat nafkah dari suaminya dan penghormatan dari suami dan anaknya. Anak mempunyai kewajiban untuk menghormati atau mentaati perintah orang tuanya. Dia juga mempunyai hak untuk mendapat perawatan dan pendidikan dari orang tuanya.

Sedangkan ciri-ciri usia dewasa awal yang mempunyai sikap positif terhadap hidup berkeluarga, dikemukakan sebagai berikut:

a. Mempunyai keinginan mempelajari hal ihwal hidup berkeluarga.
b. Mau menerima hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, atau sebagai orang tua.
c. Meyakini bahwa hidup berkeluarga merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan
d. Meyakini bahwa dengan hidup berkeluarga masyarakat atau negara itu akan kokoh, sejahtera, aman, tertib, maju , dan bermoral. (Syamsu Yusuf , 1998 : 42-42).

Konseling pranikah adalah suatu pola pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mensikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan sebagai rujukan dalam mempersiapkan pernikahan yang mereka harapkan. Inti pelayanan konseling pranikah adalah wawancara konseling, melalui wawancara konseling diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan keyakinan yang kokoh, serta membantu menangani masalah-masalah yang mengganggu mereka menuju pernikahan yang diharapkan.

Konseling pranikah yang dimaksud, dirancang dalam sebuah sistem dengan komponen-komponen dari aspek-aspek konseling yang diidentifikasi secara jelas dan

diorganisasikan ke dalam suatu susunan yang dapat meningkatkan keefektifan dan keefesienan suatu pelayanan.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode adalah cara cepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.[91] Jadi metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.[92] Sedangkan untuk desain penelitian, peneliti menggunakan *Pre-Experimental Designs*. Bentuk desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dengan memberikan perlakuan X terhadap subyek. Sebelum

---

[91] Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 7.

[92] Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 107

diberikan perlakuan subyek diberikan pretes (O1), dan setelah diberi perlakuan diberi postest (O2).

Dalam penelitian ini sebelum diberikan perlakuan dengan konseling sebaya, subjek diberi sebuah pre test dengan mengisi sebuah angket penyesuaian sosial dengan tujuan untuk menentukan perolehan skor sebelum perlakuan. Dan selanjutnya subjek tersebut diberikan perlakuan dengan melakukan konseling sebaya. Setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling sebaya, siswa tersebut diberikan sebuah post test, yaitu dengan mengisi kembali angket penyesuaian sosial untuk menentukan skor setelah perlakuan. Dan hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan untuk menguji apakah perlakuan yang telah diberikan memberikan perubahan pada peningkatan kesiapan menikah para mahasiswa.

Berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan:

| Sebelum perlakuan | Treatment |
|---|---|
| Setelah Perlakuan | |
| $O_1$ | X |
| $O_2$ | |

Gambar 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

$O_1$ : Nilai pretest sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan menggunakan konseling sebaya

$O_2$ : Nilai posttest setelah diberikan perlakuan

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh.[93] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.[94] Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.[95] Menurut Suryabrata, penelitian deskriptif adalah "prosedur yang bertujuan membuat *pencandraan* secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau fenomena keadaan yang sedang terjadi".[96] Selanjutnya, Nawawi juga mengungkapkan bahwa: "Metode deskriptif dapat

---

[93] Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 2007), 4.

[94] Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 3.

[95] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 162.

[96] S. Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 37

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".[97] Alasan penggunaan metode deskriptif adalah karena peneliti ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tindakan *peer counseling* untuk membantu mmeningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang mahasiswa non-BKI sebagai konseli dan 40 orang mahasiswa BKI sebagai konselor yang diambil melalui teknik purposive sampling yaitu dengan beberapa pertimbangan tertentu terutama sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Sehingga dapat diberikan pelatihan untuk membantu meningkatkan kesiapan pernikahan para mahasiswa yang menjadi konseli. Objek penelitian nya adalah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Adapaun karakteristik subyek penelitiannya adalah:

---

[97] H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2007), 67

a. Karakteristik Konselor
   1. Karakteristik umum
      - Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten
      - Mahasiswa Semester 4-6 yang masih aktif
      - Sudah mengambil mata kuliah Bimbingan Konseling
   2. Karakteristik Khusus
      - Menandatangani Surat Kesediaan Menjadi Konselor
      - Bersedia Mengikuti test menjadi Konselor
      - Bersedia Mengikuti Pelatihan sebagai Konselor
      - Bersedia melakukan *Peer Counceling* terhadap konseli

b. Karakteristik Konseli
   1. Karakteristik umum:
      - Mahasiswa non- jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), baik yang belajar di Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Fakultas Syariah, Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam,

dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

- Mahasiswa semester 4 yang masih aktif

2. Karakteristik Khusus
   - Mahasiswa Belum Punya Pacar (**mbpc**) dengan sampel berjumlah 20 orang
   - Mahasiswa Punya Pacar- Belum Punya Rencana Menikah (**mpc-bprm**) dengan sampel berjumlah 10 orang
   - Mahasiswa Punya Pacar-Sudah Punya Rencana Menikah (**mpc-sbrm**) dengan sampel berjumlah 10 orang
   - Mahasiswa Belum Punya Pacar-Sudah Punya Rencana Menikah (**mbpc-sprm**) dengan sampel berjumlah 10 orang

3. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten.

4. Teknik Pemeriksaan keabsahan data atau validitas

Agar penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dulu terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Partisipasi

Partisipasi atau keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi itu tidak sengaja atau disengaja, sengaja atau tidak, darimana, dari siapa sumbernya, dan bagaimana strategi menghadapinya. Kesemuanya dimungkinkan dapat diatasi dengan adanya perpanjangan keikutsertaan.[98]

Mengingat perpanjangan keikutsertaan serta pentingnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna mempertajam kebsahan data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam menentukan pengamatan. Peneliti harus melakukannya secara teliti, rinci, dan berkesinambungan.[99] Oleh karena itu ketekunan dalam pengamatan peneliti sangat penting, guna mendapatkan data-data yang sangat relevan dan rinci.

---

[98] Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 2007), 104.

[99] Lexy Moloeng, *Metode Penelitian...*, 178

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagia pembanding data itu. Maksud dari triangulasi sendiri adalah membandingkan dan mengecek balik segala informasi yang diperoleh melalui waktu yang telah ditentukan atau dengan wawancara sehingga dengan membandingkan data ini akan mempersatukan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran.

d. Pengecekan data

Sebelum kita menentukan data ini valid atau tidak, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan kembali pada data-data yang diperoleh. Pemeriksaan dan keabsahan data lebih difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan, mengingat peneliti sendiri memahami kondisi yang yang diteliti.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengambilan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara tidak langsung ataupun langsung

terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.[100] Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang keadaan konseli ketika proses konseling sebaya. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten termasuk situasi dan kondisinya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data.[101] Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut data-data tentang konseli. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk laporan tertulis konselor terkait semua kegiatan selama proses konseling sebaya berlangsung, foto-foto kegiatan, daftar hadir pre-test, pembekalan dan lain sebagainya.

---

[100] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 188

[101] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Erlangga, 2009), hal. 104.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan *face to face* yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan suatu data tertentu.[102] Dengan teknik ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan konseli dan konselor sebaya, guna mendapatkan data dan informasi secara lengkap dan nyata tentang proses konseling sebaya, permasalahan yang dihadapi konselor sebaya, dan factor-faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan konseling sebaya.

4. *Focus Group Discussion*

*Focus Group Discussion* dilakukan untuk menjaring data dan informasi yang dibutuhkan dari beberapa orang atau sekelompok orang dalam bentuk diskusi mengenai topic yang sedang dibahas. Dalam kegiatan ini, peneliti mengundang beberapa dosen dan beberapa orang ahli dan mahasiswa BKI sebagai peserta diskusi untuk mendapatkan masukan-masukan terkait penelitian yang sedang dilakukan agar menghasilkan penelitian yang komprehensif dan reliable. Untuk kegiatan penelitian ini, FGD dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2016 di Saung Bambu, Cadasari, Kabupaten Pandeglang Banten.

---

[102] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hal. 172.

5. Angket

Angket adalah "sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui." Pertanyaan tersebut mengandung informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian.[103]

Angket yang diberikan adalah angket tentang kesiapan menikah. Angket ini diberikan Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan menikah para responden baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan (dilakukan konseling sebaya). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dalam bentuk *check-list*. Arikunto menyatakanmengatakan bahwa *check-list* sebuah daftar, dimana responden hanya membubuhkan tanda (√) pada kolom yang sesuai. Tanda *check-list* ini akan menjadi alternatif pilihan jawaban dari responden. Responden menggunakan angket dengan tiga, atau empat alternatif pilihan karena ingin menunjukan adanya gradasi atau tingkatan baik kondisi sesuatu, atau mungkin tentang pendapat responden yang lain.[104]

Penelitian ini akan menggunakan angket dengan 60 item pernyataan dalam bentuk *check-list* dengan empat

---

[103] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 151

[104] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 152

alternative jawaban yaitu "sangat setuju", "setuju", "kurang setuju", dan "tidak setuju". Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut :

Tabel Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan Positif Negatif

| Pernyataan | Positif | Negatif |
|---|---|---|
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Kurang Setuju | 2 | 3 |
| Tidak Setuju | 1 | 4 |

Dari pengertian tentang kesiapan menikah yang peneliti uraikan sebelumnya, dapat diperoleh beberapa indikator sekaligus deskriptor sebagai poin menyusun pernyataan – pernyataan pada angket. Berikut ini adalah item-item pernyataan yang ada dalam angket:

| No | Pernyataan | Pilihan Jawaban | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | SS | S | KS | TS |
| 1 | Saya percaya bahwa keharmonisan sejati rumah tangga dapat terwujud pada pasangan suami-isteri (pasutri) yang satu agama | | | | |
| 2 | Pernikahan beda agama dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang saling mencintai | | | | |
| 3 | Ketika haid, sebagai isteri/suami | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | saya tidak akan melakukan hubungan seksual meskipun saya menginginkannya | | | | |
| 4 | Sebagai pasangan suami istri, saya akan tetap melakukan hubungan seksual meskipun pasangan dalam keadaan haid dan nifas | | | | |
| 5 | Saya akan berterus terang pada calon pasangan suami isteri bahwa saya pernah menjalin hubungan intim dengan orang yang saya cintai sebelumnya | | | | |
| 6 | Calon pasangan suami istri tidak perlu mengetahui masa lalu percintaan masing-masing calon pasangan | | | | |
| 7 | Saya tidak perlu memberi tahu kelemahan dan kekurangan pribadi saya pada calon pasangan sebelum menikah | | | | |
| 8 | Saya akan membolehkan pasangan saya menikmati makanan kesukaannya meskipun saya tidak menyukainya | | | | |
| 9 | Pasangan suami isteri yang baik adalah pasangan yang mengutamakan kesenangan pasangannya meskipun dirinya menderita | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 10 | Saya akan menyediakan waktu untuk mengurus keperluan rumah tangga yang telah disepakati menjadi tugas saya | | | | |
| 11 | Saya tidak perlu ikut campur dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas pasangan saya | | | | |
| 12 | Saya akan memaafkan kebiasaan buruk pasangan saya meskipun ia melakukannya secara berulang-ulang | | | | |
| 13 | Saya akan membiarkan kebiasaan buruk pasangan saya jika sudah diingatkan tapi tidak mau merubah kebiasaan buruknya | | | | |
| 14 | Saya akan menunda melayani keperluan pasangan saya jika sudah waktunya menunaikan sholat lima waktu | | | | |
| 15 | Saya biasa mengucapkan salam kepada pasangan ketika suasana hati sedang tidak marah | | | | |
| 16 | Saya akan tetap mendukung pasangan saya untuk membantu orang yang telah mengecewakan saya | | | | |
| 17 | Saya mendukung pasangan saya untuk menolong orang yang | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | pandai berterima kasih | | | | |
| 18 | Kemampuan menepati janji pada pasangan merupakan bukti pengamalan beragama yang baik | | | | |
| 19 | Mematuhi aturan keluarga dapat dijalankan sesuai kemampuan pasangan | | | | |
| 20 | Sikap sopan dan santun saya pada pembantu rumah tangga menjadi contoh bagi anggota keluarga saya di rumah | | | | |
| 21 | Sopan santun suami isteri pada orang tua lebih utama dari pada kepada anak-anak | | | | |
| 22 | Meskipun dalam kesulitan, saya akan menahan diri tidak minta bantuan pada keluarga | | | | |
| 23 | Saya tidak perlu melakukan kompromi dengan pasangan dalam mengatasi kesulitan rumah tangga | | | | |
| 24 | Memenuhi kebutuhan pasangan merupakan bukti kasih sayang | | | | |
| 25 | Saya membiarkan pasangan melakukan kebiasaan buruk karena saya mencintainya | | | | |
| 26 | Saya akan melakukan pekerjaan rumah bersama pasangan meskipun saya sudah punya | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | pekerjaan kantor/luar rumah yang rutin dan melelahkan | | | | |
| 27 | Karena saya sibuk tugas luar rumah, saya mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anak-anak pada pasangan saya yang di rumah | | | | |
| 28 | Saya akan mengingatkan cara berpakaian yang sopan dan rapi pada pasangan saya sebelum keluar rumah | | | | |
| 29 | Saya terganggu dengan kebiasaan pasangan saya yang selalu menyapa orang yang lewat di depan rumah | | | | |
| 30 | Saya akan tetap berdoa dan berharap ada jalan menjemput rizki bagi pasangan saya, meskipun sudah sangat lama pasangan saya tidak menafkahi saya | | | | |
| 31 | Perceraian merupakan jalan akhir untuk mengurangi dosa akibat pasangan tidak dapat mamenuhi kewajiban | | | | |
| 32 | Saya akan tetap mempertahankan rumah tangga meskipun pasangan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saya | | | | |
| 33 | Saya tidak perlu ingin tahu keadaan pasangan saya setiap | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | waktu | | | | |
| 34 | Saya akan menghargai tetangga saya non muslim menjalankan kebaktian gereja pada hari minggu walaupun ia tidak ikut kerja bakti warga setempat. | | | | |
| 35 | Saya biasa mengucapkan selamat hari raya pada tetangga atau teman sesuai dengan agama yang dianutnya. | | | | |
| 36 | Saya merasa bahagia jika dapat berbagi rizki pada anggota keluarga dan kerabat saya yang tidak mampu | | | | |
| 37 | Saya akan membatasi kearaban dengan tetangga yang berbeda agama | | | | |
| 38 | Jika anak minta jajan, saya akan membelikan makanan khas Indonesia | | | | |
| 39 | Mengenalkan nilai-nilai luhur pancasila pada anak adalah tugas guru di sekolah | | | | |
| 40 | Saya akan mendukung pilihan lanjutan studi anak saya meskipun tidak sesuai dengan harapan saya | | | | |
| 41 | Saya akan mengalokasikan biaya pendidikan lebih besar kepada anak yang punya prestasi akademik | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 42 | Untuk keberhasilan anggota keluarga, saya akan berusaha sekuat tenaga membantunya meskipun karir saya mungkin akan terhambat | | | | |
| 43 | Saya akan memberi dukungan terhadap pengembangan karir pasangan selama ia dapat memberi ketenangan pada saya | | | | |
| 44 | Suami mempunyai tanggung jawab lebih dari pada isteri dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah | | | | |
| 45 | Pasangan suami-isteri yang tidak mampu mengasuh dan mendidik anak harus menyerahkan anaknya pada lembaga pengasuhan dan pendidikan anak yang berkompeten | | | | |
| 46 | Saya merasa lebih nyaman dan tentram jika berada di rumah bersama pasangan | | | | |
| 47 | Saya tidak bisa rileks (santai) jika di rumah ada anggota keluarga dari pasangan saya | | | | |
| 48 | Saya akan menunjukkan kesalahan pasangan saya dan memberi kesempatan untuk memperbaikinya | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 49 | Saya akan mendiamkan kesalahan pasangan saya sampai ia menyadarinya sendiri | | | | |
| 50 | Saat pasangan bermuka masam, saya akan bicara berhati-hati untuk tidak memancing suasana menjadi buruk | | | | |
| 51 | Saya akan membiarkan pasangan menghadapi masalahnya sendiri jika saya tidak punya kemampuan untuk membantunya | | | | |
| 52 | Sebelum menikah, saya akan buat kesepakatan dengan calon pasangan tentang jumlah anak dan cara mengatur kehamilan serta pertolongan persalinannya. | | | | |
| 53 | Saya biasa menggunakan celana dalam lebih dari satu hari | | | | |
| 54 | Mempertahankan 'keperawanan' dan 'keperjakaan' merupakan simbol keteguhan hati dalam menjaga kesucian calon pasangan | | | | |
| 55 | Pegang tangan dan pundak pacar saat kencan adalah wajar | | | | |
| 56 | Saya akan berterus terang pada pasangan jika memberi uang pada anggota keluarga saya | | | | |
| 57 | Untuk menjaga kenyamanan hati pasangan, saya tidak perlu | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | menunjukkan jumlah penghasilan rutin pada pasangan yang tidak punya penghasilan | | | | |
| 58 | Saya biasa menunjukkan rasa senang dengan menyatakan terima kasih pada pasangan saat berhasil melaksanakan tugas yang menantang | | | | |
| 59 | Saya akan memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga | | | | |
| 60 | Saya membersihkan alat kelamin dengan air atau tissue setiap selesai buang air kecil | | | | |

## C. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[105] Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.

[105] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.[106]

## D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan

---

[106] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.[107]

2. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan terhadap subjek penelitian agar memahami gejala lebih mendalam terhadap penerapan layanan mediasi. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[108] Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan berulang-ulang terhadap proses kehidupan keseharian, pengamatan secara terus-menerus dalam

---

[107] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 327.

[108] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 329-330

jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, terinci dan mendalam.

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.[109] Triangulasi dengan sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, disini peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

## E. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap

---

[109] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 330.

pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

   Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

   a. Menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan
   b. Mengurus perizinan
   c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
   d. Memilih dan memanfaatkan informasi
   e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
   f. Memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
   b. Memasuki lapangan
   c. Berperan aktif sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

   Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *interview*, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan semuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas terakhir dari rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

# BAB IV
# EFEKTIFITAS KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA IAIN SMH BANTEN

## A. Tingkat Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuahrumah tangga yang bahagia bersama orang yang dicintainya. Tanpa pernikahan, kehidupan seseorang menjadi tidak sempurna dan lebih dari itu menyalahi fitrahnya. Setiap orang yang memasuki kehidupan perkawinan membawa kebutuhan,harapan, serta keinginannya masing-masing. Suami maupun istri akan mendambakankehidupan perkawinan yang bahagia serta puas danberharap dapat memenuhinya dalam institusi perkawinan. Oleh karena itu, perlu kesiapan menikah yang matang sebelum menjalani kehidupan pernikahan.

Pernikahan adalah ikatan sakral yang terjalin di antara laki-laki dan perempuan yang telah memiliki komitmen untuk saling menyayangi, mengasihi, dan melindungi. Hubungan yang terjadi di antara pasangan dalam sebuah pernikahan, merupakan hal yang paling mendasar . Apabila hubungan yang terjadi di antara pasangan tersebut terjalin dengan baik, maka akan

nampak keharmonisan dan kebahagiaan di dalam pernikahan dan hidup berkeluarga yang dijalaninya. Begitu pun sebaliknya, jika dalam memasuki jenjang pernikahan , seseorang belum mampu mempersiapkan dirinya baik secara fisik, mental, spritual, dan finansial, maka diperlukan sekali persiapan - persiapan menuju ke jenjang pernikahan dan hidup berkeluarga.

Sebuah persiapan sangat diperlukan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta mensikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga.[110] Kesiapan menikah diartikan sebagai keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggungjawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.[111] Selama ini banyak pasangan yang hendak menikah memandang kesiapan menikah sebagai persiapan untuk melaksanakan pesta pernikahan, padahal kesiapan menikah sejatinya

---

[110] Nani M. Sugandhi, "Konseling Pra Nikah bagi Mahasiswa di Perguruan Baik melalui Pendekatan Kelompok", (Makalah, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 10

[111] E. M. Duvall & B. Cn. Miller, *Marriage and Familiy Development*, 6 ed. (New York: Harper & Row Publisher, 1985), 35

adalah kesiapan lahirbatin menghadapi bahtera rumahtangga. Menurut Wiryasti, kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk menyandang peran barunya yaitu sebagai suami atau istri dan digambarkan oleh adanya kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial dan studi yang telah selesai.[112]

Mahasiswa adalah individu yang sedang memasuki fase dewasa awal, yaitu merupakan fase usia yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuannya saja, namun juga keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Pencapaian pendidikan pada jenjang ini, diharapkan memiliki kemampuan dan wawasan yang lebih luas serta berpeluang untuk memasuki dunia kerja dan hidup di masyarakat sekaligus memiliki kesiapan untuk hidup berkeluarga.

Ditinjau dari tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase usia dewasa awal, maka salah satu tugas perkembangan yang sedang dihadapi mahasiswa adalah *"mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga"*. Konsekuensinya, diharapkan para mahasiswa mampu

---

[112] H. Wiryasti, *Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah* (*Tesis*, Universitas Indonesia, 2004), 5

menyelesaikan tugas perkembangannya dengan secara efektif dan optimal, baik dalam tugas akademiknya sebagai calon cendikia, juga dalam mempersiapkan karir dan pernikahan dalam hidup berkeluarga.[113]

Realisasinya, proses perjalanan yang ditempuh tidak selalu dalam kondisi yang mulus dan sekaligus tercapai sesuai target yang diharapkan dan direncanakan. Adakalanya perkuliahan ditempuh sesuai tepat waktu, karir dan pernikahan menyusul kemudian. Namun juga, adakalanya perkuliahan dan karir belum tercapai, pernikahan harus sudah mendahuluinya. Begitulah nampaknya berdasarkan fenomena yang ada. Bahkan jika menyoroti sebuah isu pernikahan yang berkembang pada masa remaja akhir dan dewasa awal terutama bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan baik, terkadang mereka dihadapkan kepada pemikiran dan perasaan yang berkecamuk antara mengambil keputusan untuk menikah atau menunda waktu untuk menikah, merencanakan waktu yang tepat untuk menikah, menetapkan tipe atau kriteria pasangan yang diharapkan, kemampuan mendeskripsikan pernikahan yang hendak dicapai, belajar memahami peran sebagai suami atau isteri, memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah, mengenal dan memahami factor-

---

[113] Nani M. Sugandhi, "Konseling Pra Nikah bagi Mahasiswa..., 2-3

faktor yang mempengaruhi dalam mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, melakukan upaya yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidakpuasan dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan.[114]

Ciri-ciri individu yang memasuki usia dewasa awal dan memiliki sikap positif terhadap pernikahan, dikemukakan sebagai berikut.

1. Mau mempelajari hal ihwal pernikahan
2. Meyakini bahwa nikah meruapakan satu-satunya jalan yang mensahkan hubungan sex antara pria dan wanita.
3. Meyakini bahwa nikah merupakan ajara agama yang sakral (suci) yang tidak boleh dilanggar.
4. Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.[115]

Sedangkan ciri-ciri usia dewasa awal yang mempunyai sikap positif terhadap hidup berkeluarga, dikemukakan sebagai berikut:

1. Mempunyai keinginan mempelajari hal ihwal hidup berkeluarga.
2. Mau menerima hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, atau sebagai orang tua.

---

[114] Marcia et al., dalam Kenedi G. (2005), 2-3; baca juga Nani M. Sugandhi, "Konseling Pra Nikah bagi Mahasiswa..., 2-3

[115] Nani M. Sugandhi, "Konseling Pra Nikah bagi Mahasiswa..., 11

3. Meyakini bahwa hidup berkeluarga merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan
4. Meyakini bahwa dengan hidup berkeluarga masyarakat atau Negara itu akan kokoh, sejahtera, aman, tertib, maju , dan bermoral.[116]

Menurut Holman & Li (1997), ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kesiapan menikah seorang individu[117], yaitu:

1) Usia saat menikah

Menurut Holman Li, sebagaimana dikutip oleh DeGenova, pasangan yang menikah pada usia remaja biasanya menikah dikarenakan oleh kehamilan diluar pernikahan, hal ini menyebabkan mereka harus meninggalkan sekolah dan menerima status sebagai pegawai rendahan yang menyebabkan kerumitan pada pernikahan tersebut.[118]

2) Tingkat kedewasaan dari pasangan yang akan menikah

Remaja biasanya tidak cukup dewasa untuk menghadapi hubungan pernikahan dikarenakan

---

[116] Syamsu Yusuf , 1998 : 42-42.

[117] Dikutip dari M.K. DeGenova, *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008), 70-80

[118] M.K. DeGenova, *Intimate Relationships...*, 78.

kurangnya kemampuan komunikasi, rasa cemburu atau kurangnya rasa percaya.[119]

3) Waktu menikah

Beberapa pasangan yang menikah pada waktu yang tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, sehingga hal ini membuat pasangan tersebut merasa kurang bergairah dengan perkawinan itu sendiri.

4) Motivasi untuk menikah

Kebanyakan individu menikah dengan alasan pemenuhan cinta, *companionship*, dan keamanan namun, ada pula yang menikah dengan tujuan agar dapat terbebas dari situasi hidup yang tidak meyenangkan, untuk menyembuhkan ego yang telah rusak, atau membuktikan bahwa mereka memang layak untuk menikah. beberapa individu menikahi dan tertarik pada orang yang mereka pikir perlu diperhatikan.

5) Kesiapan untuk ekslusivitas seksual

Biasanya pasangan memiliki keinginan terhadap ekslusivitas seksual. Jika seseorang tidak memiliki kesiapan terhadap hal ini, maka, kemungkinan mereka belum siap untuk menikah.

6) Emansipasi emosional dari orang tua

Individu harus sudah siap untuk memberikan penghasilan dan afeksi kepada pasangannya bukan kepada orang tua.

---

[119] M.K. DeGenova, *Intimate Relationships...*, 102

7) Tingkat pendidikan, aspirasi vokasional dan derajat pemenuhan

Pada umunya, seseorang dengan tingkat aspirasi pendidikan dan vokasional yang rendah akan menikah lebih awal. Jika seseorang memiliki aspirasi yang baik, biasanya mereka akan menunda waktu menikah sampai mereka menyelesaikan sekolahnya dan akan melakukan penundaan untuk memiliki anak setelah menikah.

Untuk dapat menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan bahagia, individu sebenarnya dapat mempersiapkannya terlebih dahulu. Perceraian dapat dicegah sejak awal sebelum dilakukan pernikahan, bila individu tersebut memiliki kesiapan menikah yang baik. Menurut Chaplin, kesiapan (readiness) adalah suatu keadaan siap sedia (siaga) untuk bereaksi atau menanggapi suatu hal yang merupakan suatu tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang.[120] Dan menurut Rutledge dan Olson persiapan untuk menikah merupakan salah satu bentuk pencegahan munculnya perceraian .[121]

---

[120] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 79

[121] B. J. Fowers, K.H. Montel, & D.H. Olson, "Predicting Marital Success For Premarital Couple", dalam *Journal of Marital & Family Therapy*, (1966): 103-119.

Kennedi menjelaskan ada enam upaya persiapan pernikahan yang perlu dilakukan. Upaya tersebut adalah siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga, kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan, pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga, suasana keluarga tempat kedua pasangan dibesarkan, kondisi social budaya dan ekonomi keluarga, dan keyakinan hidup beragama.[122]

Keinginan untuk menikah dan membina rumah tangga yang tidak diimbangi oleh pengetahuan tentang pernikahan dan kehidupan keluarga dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Kebanyakan orang yang menyatakan dirinya belum siap menikah hanya menjadikan penghasilan sebagai alasan. Kecenderungan berfikir alas an ekonomi sebagai satu-satunya ukuran kesiapan menikah menjadi hal yang perlu diluruskan.

Kondisi yang terjadi saat ini seperti kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya pengetahuan pernikahan, semakin baiknya tingkat perceraian, dan

---

[122] G. Kenedi,"Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri" (*Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005); Baca juga dalam Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani, "Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa", dalam Jur. Ilm. Kel. & Kons., Vol. 4, No.1, ( Januari 2010), 30-36

semakin majemuknya masalah-masalah di dalam keluarga menjadi alasan terbentuknya konseling pranikah.[123]

Setelah kami mengambil data angket Pre-Test dari 78 Konseli dan 48 konselor dengan 4 kategori sebagaimana yang dijelaskan dalam bab I, nampak bahwa secara umum, baik konseli kategori 1, 2, 3 dan 4, maupun konselor kategori 1, 2, 3, dan 4, nampak bahwa sebagian besar mahasiswa (konseli dan konselor) memiliki tingkat kesiapan pernikahan yang cukup baik, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis jumlah score yang mereka peroleh rata-rata pada kategori baik. Berikut adalah tolak ukur kategori prosentasi kesiapan menikah bagi mahasiswa IAIN Sultan Maulanan Hasanuddin Banten.

**Tolak Ukur Kategori Persentase**[124]

| Interval | Kategorisasi |
|---|---|
| 197-240 | Sangat Baik |
| 151-196 | Baik |
| 105-150 | Cukup |
| 60-104 | Kurang |

[123] A. Puspitasari, "Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (adaptasi, uji reliabilitas dan validitas pada kelompok sampel dewasa muda) (*skripsi*, Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1997), 5-12

[124] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 235

Tabel 1

SKOR PRE -TEST KONSELI

KATEGORI 1

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | HYTN | 187 |
| 2. | SLV | 175 |
| 3. | NRFZ | 191 |
| 4. | TRL | 177 |
| 5. | KHN | 184 |
| 6. | DNAS | 174 |
| 7. | NRH | 176 |
| 8. | UZFH | 194 |
| 9. | LHRL | 184 |
| 10. | ANFH | 177 |
| 11. | DNAI | 190 |
| 12. | STW | 172 |
| 13. | AFRH | 184 |
| 14. | ESTN | 187 |
| 15. | AALF | 178 |
| 16. | IPT | 178 |
| 17. | IRR | 173 |
| 18. | ESH | 183 |
| 19. | LSH | 193 |
| 20. | RBL | 187 |
| 21. | IRU | 191 |

| | | |
|---|---|---|
| 22. | ELSL | 196 |
| 23. | LTF | 190 |
| 24. | MLR | 197 |
| 25. | STA | 197 |
| 26. | ERNW | 195 |
| 27. | ASH | 190 |
| 28. | MIKL | 176 |
| 29. | WNY | 189 |
| 30. | JTR | 190 |
| 31. | ISH | 186 |
| 32. | ADY | 178 |
| JUMLAH | | 5732 |
| RERATA | | 179,12 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 32 Konseli Kategori 1 (mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah [mbpp-bsn]), sebanyak 2 orang konseli mendapat score 197, masuk pada kategori sangat baik, dan 30 orang konseli masuk pada kategori baik. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 1 adalah 179,12. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli kategori 1 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Tabel 2

SKOR PRE -TEST KONSELI KATEGORI 2

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | TRYI | 180 |
| 2. | KLM | 177 |
| 3. | TND | 175 |
| 4. | MLQ | 174 |
| 5. | DNAL | 190 |
| 6. | YRSW | 180 |
| 7. | LSHL | 176 |
| 8. | DRN | 174 |
| 9. | SNBH | 178 |
| 10. | STMP | 185 |
| 11. | NVY | 180 |
| 12. | FNRA | 177 |
| 13. | STPN | 182 |
| 14. | IDH | 169 |
| 15. | IMH | 172 |
| 16. | NDSH | 185 |
| 17. | NPSR | 199 |
| 18. | NRF | 183 |
| 19. | DRF | 190 |
| 20. | STM | 197 |
| JUMLAH | | 3623 |
| RERATA | | 181,15 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 20 Konseli Kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]), sebanyak 2 orang konseli mendapat score 197 dan 199 masuk pada kategori sangat baik, dan 18 orang konseli lainnya masuk pada kategori baik. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 2 adalah 181,15. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli kategori 2 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Tabel 3

SKOR PRE- TEST KONSELI KATEGORI 3

| NO. | NAMA | SKOR PRE-TEST |
|---|---|---|
| 1. | YMY | 198 |
| 2. | THAT | 196 |
| 3. | RMH | 176 |
| 4. | ULH | 186 |
| 5. | YSN | 201 |
| 6. | ENRY | 175 |
| 7. | STZLH | 175 |
| 8. | AGWP | 180 |
| 9. | TAR | 188 |

| | | |
|---|---|---|
| 10. | ELHL | 201 |
| 11. | SSN | 196 |
| 12. | STMTH | 181 |
| 13. | STMH | 192 |
| 14. | RKN | 191 |
| JUMLAH | | 2636 |
| RERATA | | 188,3 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 14 Konseli Kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]), sebanyak 3 orang konseli kategori 3 mendapat score 198 (1 orang) dan score 201 (2 orang), masuk pada kategori sangat baik, dan 11 orang sisanya masuk pada kategori baik. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 3 adalah 188,3. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli kategori 3 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

**Tabel 4**

SKOR PRE DAN POST-TEST KONSELI KATEGORI 4

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | SRJM | 184 |
| 2. | AGP | 188 |

| | | |
|---|---|---|
| 3. | RHM | 182 |
| 4. | MDTN | 186 |
| 5. | FTW | 170 |
| 6. | HNH | 186 |
| 7. | STFR | 193 |
| 8. | SDKH | 183 |
| 9. | HYTN | 187 |
| 10. | IRQ | 170 |
| 11. | TMKD | 183 |
| 12. | HYTN | 187 |
| JUMLAH | | 2199 |
| RERATA | | 183,3 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 12 Konseli Kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah [mbpp-ssn]), seluruhnya masuk dalam katagori baik. Tidak ada satu pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 4adalah 183,3. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli kategori 4 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Tabel 5

SKOR PRE-TEST KONSELOR

KATEGORI 1

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | INHD | 190 |
| 2. | NNF | 182 |
| 3. | LDS | 180 |
| 4. | ANS | 183 |
| 5. | ATK | 185 |
| 6. | FLAR | 187 |
| 7. | THDY | 194 |
| 8. | RML | 184 |
| 9. | SPRY | 187 |
| 10. | ZPH | 192 |
| 11. | IBM | 178 |
| 12. | JHR | 182 |
| 13. | MRYM | 183 |
| 14. | TMRS | 190 |
| 15. | SLWT | 188 |
| 16. | PPT | 190 |
| 17. | KRNWT | 182 |
| 18. | RKYH | 180 |
| 19. | FTNH | 186 |
| | **Jumlah** | 3538 |
| | **Rerata** | 186,21 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 19 Konselor Kategori 1 (mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah [mbpp-bsn]), seluruhnya masuk dalam katagori baik. Tidak ada satu pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 1 adalah 186,21. Jadi, jelas bahwa seluruh konselor kategori 1 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Tabel 6

SKOR PRE-TEST KONSELOR KATEGORI 2

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | STNB | 170 |
| 2. | NLSH | 187 |
| 3. | DFN | 197 |
| 4. | EMH | 184 |
| 5. | SNI | 190 |
| 6. | DNSH | 197 |
| 7. | SFH | 204 |
| 8. | DLM | 183 |
| 9. | NSH | 171 |
| 10. | RNI | 186 |
| 11. | JND | 179 |
| 12. | ABS | 172 |

Tabel 8
SKOR PRE-TEST KONSELOR
KATEGORI 4

| NO. | NAMA | SKOR PRE-TEST |
|---|---|---|
| 1. | FTRY | 210 |
| 2. | NAN | 192 |
| 3. | STSH | 198 |
| 4. | JMLN | 191 |
| 5. | DSE | 187 |
| 6. | RHYT | 192 |
| 7. | RNHY | 192 |
| 8. | RMFH | 196 |
| 9. | LAMY | 184 |
| 10. | HDF | 180 |
| 11. | ZMF | 169 |
| 12. | HNN | 180 |
| JUMLAH | | 2262 |
| RERATA | | 188,5 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 12 Konselor Kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah [mbpp-ssn]), 1 orang memperoleh score 210. Nilai ini masuk dalam kategori sangat baik, dan 11 orang lainnya masuk dalam katagori baik. Tidak ada satu pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score

untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 4 adalah 188,5. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli kategori 4 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Berikut adalah rekap keseluruhan nilai Pre-test dari masing-masing kategori konseli dan konselor.

Tabel

Rekapitulasi Nilai Pre-Test Konseli dan Konselor

| No | Kategori Responden | Rerata | Kategori Nilai | Jumlah Responden |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Konseli Kat. 1 | 179,12 | Baik | 32 |
| 2 | Konseli Kat. 2 | 181,15 | Baik | 20 |
| 3 | Konseli Kat. 3 | 188,3 | Baik | 14 |
| 4 | Konseli Kat. 4 | 183,3 | Baik | 12 |
| 5 | Konselor Kat. 1 | 186,21 | Baik | 19 |
| 6 | Konselor Kat. 2 | 187 | Baik | 16 |
| 7 | Konselor Kat. 3 | 186,3 | Baik | 9 |
| 8 | Konselor Kat. 4 | 188,5 | Baik | 12 |

### B. Pelaksanaan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Konseling pranikah adalah suatu pola pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mensikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan

| | | |
|---|---|---|
| 13. | NIL | 186 |
| 14. | AAM | 176 |
| 15. | PSH | 188 |
| 16. | MDH | 172 |
| JUMLAH | | 2992 |
| RERATA | | 187 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 16 Konselor Kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]), sebanyak 3 orang konselor mendapat score 197 dua orang dan 204 satu orang. Nilai ini masuk pada kategori sangat baik, dan 13 orang konselor lainnya masuk pada kategori baik. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 2 adalah 187. Jadi, jelas bahwa seluruh konselor kategori 2 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

Tabel 7
SKOR PRE-TEST KONSELOR
KATEGORI 3

| NO. | NAMA | SKOR |
|---|---|---|
| | | PRE-TEST |
| 1. | LRH | 179 |
| 2. | FHZT | 187 |

| | | |
|---|---|---|
| 3. | IHN | 199 |
| 4. | FAF | 162 |
| 5. | SDH | 185 |
| 6. | NDH | 212 |
| 7. | UFTY | 175 |
| 8. | SSF | 188 |
| 9. | DNR | 190 |
| **JUMLAH** | | **1677** |
| **RERATA** | | **186,3** |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 9 Konselor Kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]), sebanyak 1 orang konselor kategori 3 mendapat score 199. Nilai ini masuk pada kategori sangat baik, dan 8 orang sisanya masuk pada kategori baik. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh score <151 sebagai batas minimal score untuk kategori baik. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 3 adalah 186,3. Jadi, jelas bahwa seluruh konselor kategori 3 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

nilai-nilai keagamaan sebagai rujukan dalam mempersiapkan pernikahan yang mereka harapkan.

Inti pelayanan konseling pranikah adalah wawancara konseling, melalui wawancara konseling diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan keyakinan yang kokoh, serta membantu menangani masalah-masalah yang mengganggu mereka menuju pernikahan yang diharapkan.

Konseling pranikah yang dimaksud, dirancang dalam sebuah sistem dengan komponen-komponen dari aspek-aspek konseling yang diidentifikasi secara jelas dan diorganisasikan ke dalam suatu susunan yang dapat meningkatkan keefektifan dan keefesienan suatu pelayanan.

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya. Adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan calon "konselor" teman sebaya.
   Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan ("konselor" sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon "konselor" sebaya.

Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat.

Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah; memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, serta mampu menjaga rahasia.

2. Pelatihan calon "konselor" teman sebaya.

Tujuan utama pelatihan "konselor" sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

3. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.

   Dalam praktiknya, interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.[125]

Selanjutnya, Aldag dalam karyanya *Family Health International* berpendapat bahwa ada beberapa konsep dasar dan teknik psikologi konseling yang perlu dipahami dalam melakukan kegiatan konseling sebaya, yaitu:[126]

a. *Attending.* Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Contoh: kepala; melakukan anggukan jika setuju, ekspresi wajah; tenang, ceria, senyum.

---

[125] Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, 9-10

[126] Aldag, "*Developing Peer Helping Program and Testing Effectiveness*". (Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University, 2005), 36

b. *Empathizing.* Keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang lain. Melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain.
c. *Summarizing.* Keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
d. *Questioning.* Teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengolaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam Psikologi konseling.
e. *Mengarahkan (Directing).* Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

Menurut Mary Rebeca teknik konseling sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti: memberi salam, memberi pujian, kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan-peneguhan dan lain sebagainya.[127] Selanjutnya, Sucipto juga memberikan gambaran tentang keterampilan apa saja yang harus dimiliki atau dikuasai oleh konselor, yaitu:

a. Membina suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor
b. Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan:
    1) Komunikasi dua arah
    2) Perhatian pada aspek verbal dan non verbal
    3) Penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran
    4) Kemampuan melakukan 3M (mendengar yang aktif, memahami secara positif, dan merespon secara tepat)
    5) Jaga kontak mata dengan lawan bicara/klien (sesuaikan dengan budaya setempat) tunjukkan minat mendengar

[127] Mary Rebeca Regation, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), 10

6) Jangan memotong pembicaraan klien, atau melakukan kegiatan lain
7) Ajukan pertanyaan yang relevan
8) Tunjukkan empati
9) Lakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan menggunakan kata-kata sendiri.
10) Mendorong klien untuk terus bicara dengan memberikan dorongan minimal, seperti ungkapan (oh ya.., ehm..., bagus), dan anggukan kepala, acungan jempol, dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai konsep dasar dan teknik pelaksanaan konseling sebaya yang dipaparkan oleh para ahli di atas, peneliti mencoba melakukan beberapa tahapan dalam melakukan proses konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yaitu:

1. Merekrut calon konselor dan konseli sebaya

Rekruitmen calon konselor dan konseli sebaya dilakukan dengan cara mengisi form kesediaan menjadi konselor dan konseli sebaya yang sudah disusun dan disiapkan oleh tim peneliti. Konselor sebaya direkrut dari mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, minimal mahasiswa

yang sudah duduk di semester IV. Alasan pemilihan jurusan dan semester ini adalah bahwa mahasiswa Jurusan ini sudah pernah mengambil Mata Kuliah Konseling Sebaya di semester III. Adapun calon konselor sebaya yang diperbolehkan mengikuti kegiatan ini adalah mahasiswa Jurusan BKI semester IV yang memiliki nilai Mata Kuliah Konseling Sebaya minimal B. Untuk kegiatan penelitian ini, calon konselor sebaya yang direkrut dari jurusan ini berjumlah 56 orang untuk 4 kategori.

- Kategori pertama (1) adalah mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah (mbpp-bsn) sebanyak 19 orang
- Kategori kedua (2) adalah mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah (mspp-bsn) sebanyak 16 orang
- Kategori ketiga (3) adalah mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah (mspp-ssn) sebanyak 9 orang; dan
- Kategori keempat (4) adalah mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah (mbpp-ssn) sebanyak 12 orang.

Calon konselor kategori 1 jumlah responden lebih banyak dibanding kategori 2, 3 dan 4.

Adapun calon konseli sebaya diambil dari mahasiswa non-BKI, minimal semester II. Sama halnya dengan calon konselor sebaya, kategori konseli sebaya juga mengikuti kategori yang dibuat untuk konseli sebaya sebagaimana dijelaskan di atas. Sebagaimana calon konselor sebaya, jumlah konseli sebaya yang masuk kategori 1 jumlahnya lebih banyak dibanding tiga kategori lainnya. Jumlah calon konseli sebaya seluruhnya adalah 78 orang dengan perincian sebagai berikut:

- Kategori pertama (1) adalah mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah (mbpp-bsn) sebanyak 32 orang
- Kategori kedua (2) adalah mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah (mspp-bsn) sebanyak 20 orang
- Kategori ketiga (3) adalah mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah (mspp-ssn) sebanyak 14 orang; dan
- Kategori keempat (4) adalah mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah (mbpp-ssn) sebanyak 12 orang.

Calon konselor kategori 1 jumlah responden lebih banyak dibanding kategori 2, 3 dan 4.

2. Melakukan pretest calon konselor dan konseli sebaya.

Calon konselor dan konseli sebaya yang telah mengisi form kesediaan harus mengikuti pre- tes dengan mengisi kuesioner atau angket tentang kesiapan pernikahan mahasiswa yang terdiri dari 60 item pernyataan yang sudah dibuat oleh tim peneliti. Pelaksanaan pre- tes antara konselor dan konseli sebaya dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda. Tujuannya untuk memberi kenyamanan saat mengisi kuesioner. Lama waktu mengisi kuesioner antara 90-100 menit. Kuesioner yang telah isi, selanjutnya diberi skor. Total skor terendah adalah 60 dan skor tertinggi 240.

3. Menseleksi calon konselor sebaya

   Calon konselor sebaya dinyatakan lulus seleksi jika memperoleh skor pre-tes minimal 180. Skor tersebut masuk kategori Baik Plus (B+). Penilaian ini mengacu pada tabel interpretasi dan kategorisasi berikut:

| Interval | Kategorisasi |
|---|---|
| 197-240 | Sangat Baik |
| 151-196 | Baik |
| 105-150 | Cukup |
| 60-104 | Kurang |

Dari calon konselor sebaya yang ikut pre test 56 orang, yang mengikuti pelatihan hanya 40 orang. Sisanya dinyatakan tidak memenuhi syarat perolehan skor minimal yang ditetapkan sebagai calon konselor sebaya. Berbeda dengan calon konseli sebaya, tidak ada persyaratan perolehan skor minimal. Artinya, semua mahasiswa non bki yang telah mengikuti pre tes boleh menjadi konseli sebaya. Perbedaan persyaratan perolehan skor minimal pre tes bagi konselor sebaya dimaksudkan agar calon konselor sebaya lebih efektif menjalankan perannya dalam membantu meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Calon konselor sebaya yang memiliki skor minimal 180 masuk kategori (B+) diasumsikan telah memiliki tingkat kesiapan pernikahan B+. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi model rujukan dalam membantu meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa.

4. Pembekalan calon konselor sebaya

   Pembekalan calon konselor sebaya dilaksanakan dalam 6 (enam) kali pertemuan.

   Pertemuan 1: Orientasi umum materi Menyiapkan Pernikahan

   Pertemuan 2: Diskusi 8 fungsi keluarga

   Pertemuan 3: Diskusi kasus (5 kasus)

   Pertemuan 4: Diskusi kasus (5 kasus)

Pertemuan 5: Diskusikasus (7 kasus).

Pertemuan 6: Cara melakukan konseling sebaya, diantaranya kiat memulai pembicaraan pada sesi awal, menggali masalah dengan melihat data hasil pre tes. Diskusi diarahkan pada item pernyataan yang skornya 1 dan 2. Mendiskusikan contoh-contoh kasus yang dibahas dalam pembekalan konseling sebaya. Menanyakan pengalaman (pikiran dan perasaan) sebelum dan sesudah mengikuti konseling sebaya.

Setiap sesi pertemuan calon konselor sebaya harus mengisi daftar hadir. Mengingat pembekalan calon konselor sebaya dilaksanakan di luar jadwal aktif kuliah dan bentrok dengan jadwal praktek pengalaman lapangan (PPL), maka ada beberapa calon konselor sebaya yang tidak penuh mengikuti pembekalan. Namun demikian, yang bersangkutan disarankan untuk diskusi lebih lanjut dengan calon konselor sebaya yang mengikuti materi pembekalan secara utuh.

5. Orientasi Konselor tentang Konseli sebaya

   Setelah calon konselor sebaya mengikuti pembekalan, selanjutnya dilakukan pertemuan antara konselor sebaya dengan konseli sebaya. Tujuannya untuk mengenalkan secara fisik langsung, mengatur waktu dan tempat

pelaksanaan konseling sebaya. Pasangan konselor sebaya dan konseli sebaya disesuaikan kategorisasinya. Hal ini dimaksudkan agar konseling berjalan efektif dan sesuai latar belakang pengalaman yang relatif sama.

6. Pelaksanaan Konseling Sebaya

   Pelaksanaan konseling sebaya diserahkan sepenuhnya pada konselor dan konseli sebaya. Lama waktu pelaksanaan konseling sebaya bergantung pada ketuntasan pembahasan masalah. Namun demikian, dianjurkan setiap konseli sebaya mendapatkan konseling minimal 4 x pertemuan bersama konselor sebayanya. Setiap selesai sesi konseling sebaya, konselor sebaya harus menuliskan laporan tentang pelaksanaan konseling sebaya.

7. Konselor sebaya membuat laporan pelaksanaan konseling sebaya

   Laporan dibuat setiap akhir sesi konseling meliputi:

   - Identitas konseli sebaya
   - Jenis masalah
   - Latar belakang masalah
   - Bantuan yang telah diberikan
   - Pengalaman (pikiran dan perasaan) konseli sebaya
   - Kendala/hambatan yang ditemui

➢ Saran dan usul.

## C. Efektivitas Pelaksanaan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kesiapan Pernikahan pada Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada mahasiswa ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan.

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:[128]

a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.

---

[128] Kan, *Peer Counseling in Explaination.* Tersedia di web peer-counseling.org, (1996), 4

b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan "konseli" dihormati.
c. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya.
d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling.

Untuk melihat seberapa efektif model konseling sebaya ini untuk membantu meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, peneliti mencoba menggunakan analisa kuantitatif sederhana dengan cara membandingkan score (rerata score) pre-test dan post-test (rerata score post test – rerata score pre-test) dari masing-masing kategori. Dari hasil perbandingan tersebut tersebut, akan jelas terlihat efektivitas model konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Selanjutnya, data analisis kuantitatif sederhana tersebut peneliti interpretasikan dalam bentuk deskriptif, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami makna dari angka-angka yang tertera dalam table masing-masing kategori. Selain itu, jika ada score responden dari masing-masing kategori yang terlihat unik, atau tidak menghasilkan score yang seharusnya, seperti

lebih tingginya nilai pre-test ketimbang post-test padahal setiap responden diberikan pembekalan dan materi yang sama terkait konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui secara detail permasalahan yang mungkin menyebabkan terjadinya penurunan score post-test paska proses konseling sebaya. Berikut adalah table hasil perbandingan nilai pre-test dan post-test 4 kategori konseli dan 4 kategori konselor.

Tabel 9

PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST

KONSELI

KATEGORI 1

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | HYTN | 187 | 190 |
| 2. | SLV | 175 | 180 |
| 3. | KHN | 184 | 186 |
| 4. | DNAS | 174 | 180 |
| 5. | NRH | 176 | 182 |
| 6. | LHRL | 184 | 162 |
| 7. | ANFH | 177 | 180 |
| 8. | STW | 172 | 171 |
| 9. | AFRH | 184 | 186 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 10. | ESTN | 187 | 187 |
| 11. | AALF | 178 | 180 |
| 12. | IPT | 178 | 180 |
| 13. | IRR | 173 | 171 |
| 14. | LTF | 190 | 196 |
| 15. | MLR | 197 | 198 |
| 16. | STA | 197 | 186 |
| 17. | ERNW | 195 | 198 |
| 18. | ASH | 190 | 182 |
| 19. | ISH | 186 | 196 |
| 20. | ADY | 178 | 199 |
| JUMLAH | | 3662 | 3690 |
| RERATA | | 183,1 | 184,5 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 20 Konseli Kategori 1 (mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah [mbpp-bsn]), sebanyak 14 orang konseli (70%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya). 1 orang konseli (5%) tidak mengalami penurunan atau pun peningkatan nilai score pre-test dan post – test (nilai stabil/tetap), dan 5 orang konseli (25%) mengalami penurunan nilai antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Namun demikian, dari 20 konseli kategori 1, nilai post-test 4 konseli masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), dan 16 orang konseli masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Dengan demikian, seluruh konseli kategori 1 masuk dalam kategori baik dan sangat baik dalam hal kesiapan menikah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai rerata nilai post-test yang berjumlah 184,5 yang berada pada kategori baik (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 183,1 (rerata score pre-test) menjadi 184,5 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya meningkat 1,4 poin (rerata post test – rerata pre test).

Selanjutnya, kami menganalisa 5 orang yang mengalami penurunan score pre-test dan post-test. Setelah dilakukan pendalaman dan penggalian informasi melalui wawancara mendalam terhadap 5 konseli yang nilai post-testnya mengalami penurunan, nampak bahwa secara umum mereka mengalami kekhawatiran terhadap pernikahan setelah mereka melalukan diskusi dan

dijelaskan berbagai kasus dan berbagai permasalahan dalam pernikahan oleh konselor sebaya selama proses konseling sebaya. Selain itu, ternyata kelima konseli tersebut memiliki latar belakang permasalahan pribadi dan keluarga yang membuat mereka nampaknya mengalami traumatis sehingga berdampak pada kesiapan mereka dalam menikah. LHRL, misalnya, ia memiliki masalah yang cukup rumit. Ia berasal dari keluarga atau orang tua yang sudah bercerai. Masing-masing orang tuanya sudah berkeluarga dengan pasangan yang lain. Penyebab trauma LHRL adalah sejak kecil ayahnya tidak mau menganggapnya sebagai anak dan ibunya melarang dirinya menemui ayahnya. Suatu hari ia pernah menemui ayahnya tanpa sepengetahuan ibunya, tapi ternyata ayahnya betul-betul tidak mau menerimanya. Ia tidak memperoleh kasih sayang dan juga financial dari ayah kandungnya. Namun ia bersyukur karena ia memiliki ayah tiri yang baik yang mau menggantikan peran ayah kandungnya yang memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak itulah ia menganggap ayah kandungnya sudah tidak ada, dan ayah tirinyalah yang ia anggap sebagai ayah kandungnya. Meskipun begitu, ia tetap merasa hidupnya tidak sempurna. Seringkali ia menangis jika mengingat kondisinya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan traumatis terhadap laki-laki dan kehidupan rumah tangga.

Ia tidak pernah mencoba untuk memiliki pacar, dan merasa belum siap untuk menikah.

Responden lain, STA, juga mengalami masalah pribadi yang cukup membuatnya khawatir dan takut untuk menikah. STA bercerita bahwa ia pernah punya pacar, namun putus karena pacarnya menikah dengan saudaranya. Namun, mantan pacarnya itu sampai sekarang masih sering mengganggunya, baik melalui telepon maupun sms. Selain itu, karena rumah mereka berdekatan, ia juga seringkali digoda oleh mantannya. Ia selama ini tidak pernah merespon mantannya itu karena ia tidak mau mengganggu rumah tangga orang lain, apalagi istri mantan pacarnya itu masih saudaranya sendiri. Karena permasalahan ini lah ia merasa takut jika suaminya nanti bersikap dan bertindak seperti mantan pacarnya. Ia hampir kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki, dan merasa sulit untuk mengembalikan kepercayaannya yang sudah hilang.

Responden lainnya, IRR, juga mengalami masalah pribadi dan masalah keluarga yang cukup pelik. IRR awalnya merasa cukup siap untuk menikah, akan tetapi masih merasa takut, karena dia berasal dari keluarga *broken-home*. Sejak kecil hingga usia sekarang, ia belum mengetahui siapa ayah kandungnya. Ibunya tidak mau menceritakan siapa ayahnya dan di mana ayahnya tinggal. Saat ini, ia tinggal bersama dengan ibu kandung dan ayah tirinya. Akan tetapi keduanya pun saat ini sedang ada

masalah. Ibu kandung dan ayah tirinya ini juga akan bercerai, padahal ia sudah merasa nyaman dengan ayah tirinya, karena sejak kecil ayah tirinya inilah yang merawat dan memberikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari ayah kandungnya. Karena latar belakang masalah keluarganya inilah yang membuatnya menjadi lebih takut dan tidak merasa cukup siap untuk menikah dalam waktu dekat. Selanjutnya, AFRH, mengalami masalah yang berbeda. Ia sering mengalami cinta yang bertepuk sebelah tangan. Menurutnya, seringkali ketika ia sudah merasa dekat dan ada perasaan ke seseorang, seringkali orang yang disukainya itu mengabaikan dan meninggalkannya. Ia juga mengatakan bahwa ia sebenarnya sangat selektif dalam memilih calon suami. Selain masalah tersebut, AFRH juga merasa sangat tertekan dengan sikap ibunya yang pemarah dan seringkali masih menggunakan kekerasan fisik ketika mendidik anak-anaknya. AFRH memiliki trauma pola didik orang tuanya. Ia mengeluhkan orang tuanya yang seringkali marah tanpa sebab. Berangkat dari masalah ini, AFRH sebenarnya pengen secepatnya menikah supaya tidak lagi mendengar dan melihat kemarahan-kemarahan orang tuanya di rumah, namun ketika ia memperoleh pemahaman akan rumah tangga dengan segala dinamika dan permasalahannya, ia menjadi lebih khawatir untuk menikah dalam waktu dekat.

ASH adalah responden yang juga mengalami penurunan score post-test setelah mengikuti proses konseling sebaya. Setelah ditelusuri dan digali permasalahan yang ia hadapi, nampak bahwa ia juga memiliki masalah pribadi yang menurutnya sangat membuat ia tertekan. Ia bercerita bahwa sebelumnya ia pernah mempunyai seorang pacar, dan hubungannya sudah terjalin selama 4 tahun. Akan tetapi, si pacar sudah difitnah. Si pacar dituduh sudah menghamili perempuan lain, dan dipaksa menikahi perempuan itu, dan akhirnya dia menikahi perempuan itu. Isu itu didengar juga oleh orang tua ASH. Oleh karena itu, orang tuanya lalu mencarikan jodoh untuk ASH. Pada saat konseling, ia meminta solusi atas permasalahannya dengan calon suami yang dijodohkan oleh orang tuanya, karena ia sama sekali tidak memiliki *chemistry* dengan calon pasangannya. Ia mengakui bahwa ia selalu teringat dengan mantan pacarnya yang sudah menikah, meskipun saat itu di hadapannya ada calon suaminya. Ini lah yang membuatnya takut untuk melanjutkan ke pernikahan.

Tabel 10

PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST

KONSELI

KATEGORI 2

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | TRYI | 180 | 186 |
| 2. | KLM | 177 | 182 |
| 3. | TND | 175 | 180 |
| 4. | MLQ | 174 | 184 |
| 5. | YRSW | 180 | 190 |
| 6. | LSHL | 176 | 182 |
| 7. | DRN | 174 | 186 |
| 8. | SNBH | 178 | 180 |
| 9. | STMP | 185 | 192 |
| 10. | NVY | 180 | 186 |
| JUMLAH | | 1779 | 1848 |
| RERATA | | 177,9 | 184,8 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 10 Konseli Kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]), seluruh konseli (100%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan

nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Dari 10 konseli kategori 2 tersebut, nilai post-test seluruh konseli masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Hal ini juga dapat dilihat dari rerata nilai post-test yang berjumlah 184,8 yang berada pada kategori baik (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 177,9 (rerata score pre-test) menjadi 184,8 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya mengalami peningkatan 6,9 poin (rerata post test – rerata pre test).

Tabel 11
PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST
KONSELI
KATEGORI 3

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | THAT | 196 | 217 |
| 2. | RMH | 176 | 182 |
| 3. | ULH | 186 | 178 |
| 4. | AGWP | 180 | 178 |
| 5. | TAR | 188 | 200 |
| 6. | ELHL | 201 | 205 |
| 7. | SSN | 196 | 200 |
| 8. | STMTH | 181 | 185 |
| 9. | STMH | 192 | 195 |
| 10. | RKN | 191 | 222 |
| JUMLAH | | 1887 | 1962 |
| RERATA | | 188,7 | 196,2 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 10 Konseli Kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]), 8 konseli (80%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum

mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Selanjutnya, dari 10 konseli kategori 3 tersebut, nilai post-test 5 konseli masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), dan 5 konseli lainnya (50%) masuk dalam kategori baik (Interval 151-196),. Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 60-104). Hal ini juga dapat dilihat dari rerata nilai post-test yang berjumlah 196,2 yang berada pada kategori baik plus (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 188,7 (rerata score pre-test) menjadi 196,2 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya mengalami peningkatan 7,5 poin (rerata post test – rerata pre test).

Tabel 12
PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST
KONSELI
KATEGORI 4

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | SRJM | 184 | 186 |
| 2. | RHM | 182 | 187 |
| 3. | FTW | 170 | 180 |
| 4. | HNH | 186 | 190 |
| 5. | STFR | 193 | 197 |
| 6. | SDKH | 183 | 185 |
| 7. | HYTN | 187 | 190 |
| 8. | IRQ | 170 | 172 |
| 9. | TMKD | 183 | 186 |
| 10. | HYTN | 187 | 192 |
| JUMLAH | | 1825 | 1865 |
| RERATA | | 182,5 | 186,5 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 10 Konseli Kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah [mbpp-ssn]), seluruh konseli (100%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan

nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Dari 10 konseli kategori 4 tersebut, nilai post-test seluruh konseli masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Hal ini juga dapat dilihat dari rerata nilai post-test yang berjumlah 186,5 yang berada pada kategori baik (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 182,5 (rerata score pre-test) menjadi 186,5 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya mengalami peningkatan 4 poin (rerata post test – rerata pre test).

Tabel 13

PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST

KONSELOR

KATEGORI 1

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | INHD | 190 | 203 |
| 2. | NNF | 182 | 182 |
| 3. | LDS | 180 | 180 |
| 4. | ANS | 183 | 186 |
| 5. | ATK | 185 | 184 |
| 6. | FLAR | 187 | 192 |
| 7. | THDY | 194 | 214 |
| 8 | RML | 184 | 190 |
| 9. | SPRY | 187 | 213 |
| 10. | ZPH | 192 | 192 |
| 11. | IBM | 193 | 209 |
| 12 | JHR | 182 | 190 |
| 13 | MRYM | 183 | 192 |
| 14 | TMRS | 190 | 196 |
| 15 | SLWT | 188 | 194 |
| 16 | PPT | 190 | 196 |
| 17 | KRNWT | 182 | 194 |
| 18 | RKYH | 180 | 190 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 19 | FTNH | 186 | 188 |
| JUMLAH | | 3538 | 3685 |
| RERATA | | 186,21 | 193,94 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 19 Konselor Kategori 1 (mahasiswa belum punya pacar belum siap nikah [mbpp-bsn]), sebanyak 8 orang konselor (84,21%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya). 2 orang konselor (18,18%) tidak mengalami penurunan atau pun peningkatan nilai score pre-test dan post – test (nilai stabil/tetap), dan 1 orang konselor (9,09%) mengalami penurunan nilai antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Namun demikian, dari 19 konselor kategori 1, nilai post-test 4 konselor (21,05%) masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), dan 15 orang konselor (78,94%) masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Dengan demikian, seluruh konseli kategori 1 masuk dalam kategori baik dan sangat baik dalam hal kesiapan menikah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai

rerata nilai post-test yang berjumlah 193,94 yang berada pada kategori baik (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 186,21 (rerata score pre-test) menjadi 193,94 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya meningkat 7,73 poin (rerata post test – rerata pre test).

Selanjutnya, kami menganalisa 1 orang konselor kategori 1 atas nama ATK yang mengalami penurunan score post-test 1 poin (pre-test 185, post test 184). Setelah dilakukan pendalaman dan penggalian informasi melalui wawancara mendalam terhadap ATK, dapat kami simpulkan bahwa ATK tidak secara penuh mengikuti kegiatan Pembekalan Calon Konselor Sebaya yang diberikan oleh narasumber dan peneliti sebelum proses kegiatan konseling sebaya berlangsung. ATK mengakui ia merasa kesulitan dalam melakukan proses konseling sebaya karena ada beberapa materi dan kasus yang belum ia kuasai dan belum sepenuhnya ia pahami, sehingga dalam proses konseling sebaya seringkali ia mengalami kesulitan dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Ia sendiri mengakui bahwa dalam beberapa hal, ada kekhawatiran yang muncul terkait

kesiapan pernikahan setelah ia melakukan konseling sebaya. Hal ini lah yang nampaknya menjadi alasan mengapa nilai post test ATK mengalami penurunan 1 poin.

Tabel 14
PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST
KONSELOR
KATEGORI 2

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | NLSH | 187 | 193 |
| 2. | DFN | 197 | 199 |
| 3. | EMH | 184 | 202 |
| 4. | SNI | 190 | 171 |
| 5. | DNSH | 197 | 204 |
| 6. | SFH | 204 | 210 |
| 7. | DLM | 183 | 204 |
| 8. | RNI | 186 | 200 |
| 9. | NIL | 186 | 196 |
| 10. | PSH | 188 | 188 |
| JUMLAH | | 1902 | 1967 |
| RERATA | | 190,2 | 196,7 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 10 Konselor Kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]), sebanyak 8 orang konselor (80%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya). 1 orang konselor (10%) tidak mengalami penurunan atau pun peningkatan nilai score pre-test dan post - test (nilai stabil/tetap), dan 1 orang konselor (10%) mengalami penurunan nilai antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Namun demikian, dari 10 konselor kategori 2, nilai post-test 6 konselor (60%) masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), dan 4 orang konselor (40%) masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Dengan demikian, seluruh konselor kategori 2 masuk dalam kategori baik dan sangat baik dalam hal kesiapan menikah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai rerata nilai post-test yang berjumlah 196,7 yang berada pada kategori baik plus (interval 151-196).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 190,2 (rerata score pre-test) menjadi 196,7 (rerata score post-test).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya meningkat 6,5 poin (rerata post test – rerata pre test).

Selanjutnya, kami menganalisa 1 orang konselor kategori 2 atas nama SNI yang mengalami penurunan score post-test cukup banyak, sekitar 19 poin (pre-test 190, post test 171). Setelah dilakukan pendalaman dan penggalian informasi melalui wawancara mendalam terhadap SNI, dapat kami simpulkan bahwa SNI mengalami masalah pribadi yang cukup rumit yang menyebabkan dia mengalami kekhawatiran yang berlebihan terhadap pernikahan. Sebagaimana yang ia tuturkan, ia mengalami traumatis dengan laki-laki. Penyebabnya, beberapa bulan sebelumnya dia pernah punya pacar, tapi dia mengalami kekerasan fisik dari pacarnya seperti tamparan dan pukulan. Sekarang dia memiliki prinsip untuk tidak berpacaran lagi, akan tetapi dia mengakui sudah siap nikah. Masalah yang kedua, SNI juga memiliki kriteria khusus terkait calon suaminya, Ia ingin calon suaminya bukan dari kalangan PNS, tapi dia sendiri yang harus menjadi PNS. Dia juga menginginkan pembagian peran di rumah tangga ketika menikah. Dia ingin ketika sudah memiliki anak, semua kebutuhan keluarga harus ditanggung oleh suami. Selain itu, SNI

ternyata tipikal perempuan agresif dan memiliki libido yang tinggi. Menurutnya, ia selalu ingin berhubungan sex ketika sudah menikah nanti, walaupun sedang dalam masa menstruasi, walaupun hanya sex oral.

Kondisi-kondisi tersebut di ataslah nampaknya yang menjadi alasan mengapa nilai post test SNI mengalami penurunan 19 poin. Ia merasa jadi lebih takut menikah setelah melakukan konseling sebaya. Dengan melakukan konseling sebaya, dia menjadi lebih banyak tahu masalah-masalah dalam rumah tangga yang begitu rumit yang selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya.

Tabel 15

PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST

KONSELOR

KATEGORI 3

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | LRH | 180 | 219 |
| 2. | FHZT | 187 | 206 |
| 3. | IHN | 199 | 209 |
| 4. | FAF | 180 | 196 |
| 5. | SDH | 185 | 186 |
| 6. | NDH | 212 | 215 |
| 7. | UFTY | 180 | 202 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8. | SSF | 188 | 194 |
| 9. | DNR | 190 | 196 |
| JUMLAH | | 1701 | 1823 |
| RERATA | | 189 | 202,5 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 9 Konselor Kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]), seluruh konselor (100%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Dari 9 konselor kategori 3 tersebut, nilai post-test 5 orang konselor kategori 3 masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240). 4 orang konselor kategori 3 masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Hal ini juga dapat dilihat dari rerata nilai post-test yang berjumlah 202,5 yang berada pada kategori sangat baik (Interval 197-240).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 189 (rerata score pre-test) menjadi 202,5 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin

Banten, hal ini terlihat dari peningkatan yang cukup signifikan 13,5 poin (rerata post test – rerata pre test).

Tabel 16

PERBANDINGAN SKOR PRE TEST DAN POST TEST KONSELOR

KATEGORI 4

| NO. | NAMA | SKOR | |
|---|---|---|---|
| | | PRE-TEST | POST-TEST |
| 1. | FTRY | 210 | 224 |
| 2. | NAN | 192 | 210 |
| 3. | STSH | 198 | 201 |
| 4. | JMLN | 191 | 220 |
| 5. | DSE | 187 | 204 |
| 6. | RHYT | 192 | 198 |
| 7. | RNHY | 192 | 196 |
| 8. | RMFH | 196 | 202 |
| 9. | LAMY | 184 | 179 |
| 10. | HDF | 180 | 186 |
| 11. | HNN | 180 | 190 |
| JUMLAH | | 2102 | 2210 |
| RERATA | | 191,09 | 200,9 |

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa dari 11 Konselor Kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah [mbpp-ssn]), sebanyak 10 orang konselor

(90,90%) mengalami peningkatan score antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya). 1 orang konselor (9,10%) mengalami penurunan nilai antara nilai pre-test (sebelum mengikuti kegiatan konseling sebaya) dengan nilai post-test (setelah mengikuti kegiatan konseling sebaya).

Namun demikian, dari 11 konselor kategori 4, nilai post-test 7 konselor (63,64%) masuk dalam kategori sangat baik (Interval 197-240), dan 4 orang konselor (36,36%) masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Tidak ada satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup (Interval 105-150), atau kategori kurang (Interval 69-104). Dengan demikian, seluruh konselor kategori 4 masuk dalam kategori baik dan sangat baik.dalam hal kesiapan menikah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai rerata nilai post-test yang berjumlah 200,9 yang berada pada kategori sangat baik (interval 197-240).

Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 191,09 (rerata score pre-test) menjadi 200,9 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN SMH Banten. Terjadi peningkatan rerata yang cukup signifikan, sekitar 9,81 poin (rerata post test – rerata pre test).

Selanjutnya, kami menganalisa 1 orang konselor kategori 4 atas nama LAMY yang mengalami penurunan score post-test 5 poin (pre-test 184, post test 179). Setelah dilakukan pendalaman dan penggalian informasi melalui wawancara mendalam terhadap LAMY, dapat kami simpulkan bahwa LAMY mengalami masalah pribadi dan masalah keluarga yang cukup membebani pikirannya, dan membuatnya takut untuk menikah, apalagi setelah menerima pembekalan konseling sebaya dan melakukan konseling sebaya dengan membahas berbagai kasus dalam pernikahan, membuatnya semakin merasa kurang siap untuk menikah. Lamy menceritakan masalahnya secara terbuka. Berdasarkan penuturannya, ia berasal dari keluarga *broken-home*. Orang tuannya sudah bercerai. Ia hidup dan tinggal bersama dengan ayah kandungnya sejak ia masih kecil. Yang membuatnya sedih dan tertekan adalah ayahnya melarangnya bertemu dengan ibu kandungnya, walaupun hanya sesaat. LAMY juga mengetahui alasan ayahnya melarangnya menemui ibunya, namun ia tidak dapat menceritakannya kepada peneliti dengan alasan sangat *privacy*. Sebelum ia bertemu dengan ibunya, ia berpikir ibunya belum menikah lagi dengan laki-laki lain, akan tetapi ketika ia bersama dengan kakaknya ke rumah ibunya pada satu waktu, ternyata ibunya sudah menikah lagi. Dari dulu hingga sekarang, Lamy sebenarnya sangat merindukan ibunya; ia sangat membutuhkan ibunya. Ia juga awalnya berencana

melanjutkan kuliah di Garut, bukan di IAIN SMH Banten, supaya bisa lebih dekat dan bisa sering bertemu dengan ibunya. Sayangnya, ayahnya melarangnya kuliah di Garut. Akhirnya, terpaksa ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan ibunya tanpa sepengetahuan ayahnya. Karena jika ayahnya mengetahui ia suka menemui atau menelpon ibunya, ayahnya mengancam akan menghentikan kuliahnya, dan tidak akan memberinya biaya kuliah lagi. Kondisi semacam inilah nampaknya yang menjadi alasan mengapa nilai post test LAMY mengalami penurunan 5 poin.

**Table Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-Test Konseli dan Konselor**

| No | Kategori Responden | Jumlah Responden | Rerata Pre-Test | Rerata Post-Test | Kategori Nilai | Score Peningkatan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Konseli Kat.1 | 20 | 183,1 | 184,5 | Baik | 1,4 |
| 2 | Konseli Kat.2 | 10 | 177,9 | 184,8 | Baik | 6,9 |
| 3 | Konseli Kat.3 | 10 | 188,7 | 196,2 | Baik | 7,5 |
| 4 | Konseli Kat.4 | 10 | 182,5 | 186,5 | Baik | 4 |
| 5 | Konselor Kat. 1 | 19 | 186,21 | 193,94 | Baik | 7,73 |
| 6 | Konselor Kat. 2 | 10 | 190,2 | 196,7 | Baik | 6,5 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Konselor Kat. 3 | 9 | 189 | 202,5 | Baik | 13,5 I |
| 8 | Konselor Kat. 4 | 11 | 191,09 | 200,9 | Baik | 9,81 II |

## D. Masalah-Masalah yang ditangani Konselor Sebaya

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.[129] Konseling sebaya adalah untuk memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang sebaya.[130]

---

[129] Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah FIP UNY, 29 Februari 2008

[130] Van Kan, *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document.* 1996, h. 3. Peer-counseling.org

Menurut Carr bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[131] Sementara itu Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to-one helping relationship)*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.[132]

Konselor sebaya menurut Carr adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain.[133]

---

[131] R.A. Carr, *Theory and Practice ...*, 29

[132] J.D. Tindall and H.D. Gray, *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers* (Muncie : Accelerated Development Inc., 1985), 74

[133] R.A. Carr, *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission, 1981), 22

Dalam proses kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, konselor memperoleh beragam masalah dari para konseli. Dari sekian banyak masalah yang dihadapi oleh para konseli dan yang diceritakan oleh konseli kepada konselor sebaya pada saat proses konseling sebaya berlangsung, peneliti mencoba mengklasifikasikan beragam permasalahan tersebut dalam 11 jenis, yaitu:

1. Masalah keluarga atau orang tua broken home
   Dari 50 konseli yang mengikuti proses konseling sebaya, paling tidak ada 8 konseli yang memiliki masalah dengan latar belakang keluarga mereka. Orang tua mereka bercerai dengan beragam alasan. Dua di antara konseli bahkan tidak bisa bertemu dengan ayah atau ibu kandungnya dengan alasan yang tidak bisa mereka ceritakan. LHRL, misalnya, ia memiliki masalah yang cukup rumit. Ia berasal dari keluarga atau orang tua yang sudah bercerai. Masing-masing orang tuanya sudah berkeluarga dengan pasangan yang lain. Penyebab trauma LHRL adalah sejak kecil ayahnya tidak mau menganggapnya sebagai anak dan ibunya melarang dirinya menemui ayahnya. Suatu hari ia pernah menemui ayahnya tanpa sepengetahuan ibunya, tapi ternyata ayahnya betul-betul tidak mau menerimanya. Ia tidak

memperoleh kasih sayang dan juga financial dari ayah kandungnya. Namun ia bersyukur karena ia memiliki ayah tiri yang baik yang mau menggantikan peran ayah kandungnya yang memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak itulah ia menganggap ayah kandungnya sudah tidak ada, dan ayah tirinya lah yang ia anggap sebagai ayah kandungnya. Meskipun begitu, ia tetap merasa hidupnya tidak sempurna. Seringkali ia harus menangis jika mengingat kondisinya tersebut. Hal ini lah yang memberikannya rasa traumatis terhadap laki-laki dan rumah tangga. Ia tidak pernah mencoba untuk memiliki pacar, dan merasa belum siap untuk menikah.

Responden lain, T.A., juga memiliki masalah keluarga yang cukup rumit. Menurut penuturannya, ayahnya sudah tidak bekerja cukup lama. Sejak ayahnya berhenti bekerja, ibunya menjadi lebih sensitive dan pemarah. Seringkali kekesalan dan kemarahn ibunya ditimpakan kepada anak-anaknya. Ibunya ingin bercerai dari ayahnya. T.A. sendiri sebagai anak pertama merasa bingung. Ia ingin orang tuanya tetap bersama, tetapi ia juga tidak mau juga melihat ibunya terlihat sedih terus menerus karena ayahnya tidak bekerja. Masalah ini lah yang

sering menimbulkan pertengkaran orang tuanya, dan ini sangat membebani pikirannya. Karena masalah orang tuanya inilah T.A. menjadi takut dan khawatir dengan pernikahan. Ia takut apa yang dialami oleh rang tuanya juga menimpa dirinya.

Responden yang lain, IRS, berasal dari keluarga broken home. Sewaktu ia berada dalam kandungan ibunya usia 2 bulan, ayahnya meninggalkan ibunya. Ayahnya menceraikan ibunya karena memiliki perempuan lain yang mau dinikahinya. Ayahnya menikahi perempuan yang tidak lain tetangganya yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. Sampai sekarang ayahnya tidak pernah memberi nafkah, walaupun hanya sekedar 1000 rupiah, apalagi kasih sayang. Responden pernah datang langsung dan bertanya kepada ayahnya alasan ia meninggalkan anak dan istrinya, tapi tidak ada jawaban dari ayahnya. Ibunya tidak mau anaknya menemui ayahnya karena perbuatan ayahnya yang sudah menyakiti dan menyia-nyiakan anak istri. Dan ibunya berencana ketika ia menikah nanti, paman dari pihak ibunya lah yang akan menjadi walinya. Responden juga angat membenci ayahnya, dan sudah tidak mau tahu apa-apa lagi tentang ayahnya. Ibunya sudah menikah lagi dengan ayah tirinya yang sangat baik

dan memberikan kasih sayang yang tidak diberikan oleh ayah kandungnya. Selain itu, responden juga memiliki masalah lain dalam keluarga. Ia memiliki adik tiri yang sangat nakal dan tidak bias diatur. Adiknya sudah duduk di kelas XII SMA, perempuan, dan tidak mau memakai jilbab. Adiknya juga lebih suka bergaul dengan laki-laki. Sebagai kakak, dia merasa terbebani. Seringkali ia menasehati, tetapi tidak pernah dihiraukan oleh adiknya.

2. Mendahulukan mengejar cita-cita ketimbang menikah

   Mengejar cita-cita atau menikah adalah sebuah pilihan hidup. Setiap individu memiliki perspektif dan pandangan berbeda terkait dua hal ini. Sekitar 15 responden memilih untuk menunda pernikahan dengan alasan ingin mengejar cita-citanya terlebih dahulu. Salah satu responden bahkan mengatakan bahwa ia ingin lulus kuliah dulu, bekerja, barulah berpikir untuk menikah. Banyak yang beranggapan bahwa pernikahan akan menghambat kelancaran study, bahkan ada banyak contoh mahasiswa (terutama mahasiswi) yang pada akhirnya harus berhenti kuliah dan melupakan cita-citanya karena ia sudah bersuami/beristri. Ketika menikah, tugas dan tanggung jawab mereka bertambah. Beragam

masalah keluarga yang sebelumnya tidak mereka temui dan pikirkan pasti akan ditemui oleh orang yang sudah menikah. Oleh karena itu, sangat dimaklumi jika pada akhirnya ada banyak orang (responden) yang lebih memilih untuk mengejar cita-cita mereka dulu, baru kemudian memikirkan untuk menikah. Tidak sedikit perempuan yang memiliki cita-cita dan ambisi yang sangat kuat untuk menjadi perempuan tangguh dan sukses dalam karirnya. Ada banyak perempuan yang lebih mementingkan karir ketimbang mengurus dan merawat rumah tangga. Bagi sebagian orang, menikah berarti membiarkan diri terkerangkeng dalam keserbaterbatasan. Sebagian kebebasan mereka akan hilang. Oleh karena itu, wajar jika banyak responden yang merasa belum memiliki kesiapan.

3. Kebelumtegasan dan ketidaksiapan pacar atau calon pasangan

   Beberapa responden mengakui sudah memiliki pacar atau calon pasangan. Tidak sedikit dari responden yang merasa sudah siap menikah, akan tetapi pacar atau calon pasangannya sendiri belum ada ketegasan dan kepastian kapan akan melamar dan menikahinya. Seringkali kebelumtegasan dan ketidaksiapan pacar atau calon pasangan menjadikan seseorang menjadi lambat untuk

menikah, walaupun secara fisik, spiritual, dan financial merasa sudah cukup layak dan pantas untuk menikah.

4. Merasa belum cukup usia

   Faktor usia dalam nikah merupakan salah satu faktor yang penting dalam persiapan pernikahan. Hal ini dikarenakan usia seseorang akan menjadi ukuran apakah ia sudah cukup dewasa dalam bersikap dan berbuat atau belum. Oleh karena itu langkah preventif untuk menyelamatkan pernikahan bukan saja dilakukan setelah pasangan tersebut mengarungi kehidupan sebagai suami isteri, melainkan juga sebelum calon suami isteri tersebut memasuki gerbang rumah tangga. Dalam konteks ini maka calon pasangan pengantin memperhatikan usia pernikahan.

   Undang-undang pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat 2 dinyatakan: "Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapatkan izin orang tua".

   Pasal 7 ayat (1) undang-undang pernikahan menetapkan bahwa: "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun" (Himpunan Peratauran dan Undang-undang tentang Perkawinan, 1974: 89-90).

Begitu juga diatur dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 15 ayat (1) yaitu: Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 undang - undang No. 1 Tahun 1974 yakni calon suami sekurang - kurang berumur 19 tahun dan calon istri sekurang - kurangnya berumur 16 tahun.

Pasal 15 ayat (2): "Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat " (2), (3), (4) dan (5) UU No. 1 Tahun 1974 (Kompilasi Hukum Islam di indonesia, 1995, 117) (Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam, 1999/2000: 114).

Dari beberapa undang-undang dan peraturan di atas, usia mahasiswa sebenarnya dianggap sudah memenuhi syarat usia pernikahan. Akan tetapi, kenyataannya di lapangan, banyak mahasiswa yang merasa belum cukup usia untuk menikah. Beberapa responden bahkan secara tegas menyatakan bahwa mereka belum siap menikah karena merasa belum cukup usia. Nampaknya, kriteria mereka tentang usia bukanlah usia secara fisik, tapi usia secara psikologis. Mereka merasa bahwa mereka secara psikologis masih kekanak-

kanakan sehingga belum merasa siap dan mampu untuk menjalankan tugas dan kewajiban berumah tangga. Mereka merasa belum cukup dewasa untuk sebuah pernikahan, karena dalam pernikahan dituntut adanya sikap dewasa dari masing-masing pasangan suami isteri. Oleh karena itu persyaratan bagi suatu pernikahan yang bertujuan mewujudkan keluarga bahagia, sejahtera dan kekal adalah usia yang cukup dewasa pula. Pembatasan usia dalam undang-undang pernikahan No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) penting artinya untuk mencegah praktek pernikahan yang terlampau muda. Oleh karena itu harus betul-betul ditanamkan kepada mereka tujuan pernikahan yang termaksud dalam hukum pernikahan di Indonesia.Ini juga berarti bahwa calon mempelai suami isteri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat memasuki jenjang pernikahan agar berakhir dengan kebahagiaan. Dimaksudkan juga dengan diaturnya masalah pembatasan usia nikah dalam hukum pernikahan di Indonesia ini untuk menghindarkan dari dampak-dampak negatif yang akan timbul apabila pernikahan dilakukan oleh calon mempelai yang usianya masih terlalu muda.

5. Traumatis Tindak kekerasan (fisik dan verbal)

Beberapa responden mengaku bahwa mereka takut akan pernikahan karena ada traumatis tindak kekerasan, baik itu kekerasan yang dialami oleh orang tua (terutama ibu), saudara, keluarga maupun kekerasan yang dialaminya sendiri. Kekerasan bisa dilakukan oleh orang tua, keluarga, orang-orang terdekat, lingkungan sekitar, teman sekolah dan lain sebagainya. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami seseorang selama bertahun-tahun akan mengakibatkn traumatis akut yang sulit untuk dilupakan. Hal ini berdampak bagi perkembangan psikologis seseorang. Salah satu responden, misalnya, bercerita tentang kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap responden dan saudara-saudaranya. Hal ini sudah terjadi selama bertahun-tahun, bahkan sejak ia kecil hingga sekarang. Kekerasan fisik dan verbal yang sering dilakukan oleh orang tuanya cukup membekas dalam pikirannya. Awalnya ia merasa kesulitan untuk berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan kawan-kawan sebayanya, juga dengan lingkungan sekitarnya. Ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk berhadapan dengan orang lain, ia merasa apa yang dia lakukan selalu salah. Ini lah yang selalu ditanamkan oleh orang tuanya sejak ia kecil, yang selalu

menghukumnya atas kesalahan-kesalahan kecil yang ia lakukan. Karena kekerasan fisik dan verbal inilah respnden mengakui takut menghadapi pernikahan.

Responden lain bercerita bahwa ia trauma dengan laki-laki karena ia pernah mendapatkan kekerasan fisik dari mantan pacarnya. Ia pernah ditampar dan dipukuli oleh orang yang sangat ia cintai. Sejak kejadian itu, ia kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Ia tidak mau lagi membuka diri untuk laki-laki. Dia sangat trauma dengan kejadian itu, dan sangat sulit melupakan kejadian tersebut. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh mantan pacaranya ini lah yang membuat ia takut menghadapi pernikahan dan merasa belum siap secara mental untuk menikah.

6. Traumatis akibat perselingkuhan dan penghianatan

   Perilaku berselingkuh dan berkhianat ternyata tidak hanya terjadi pada pasangan yang sudah menikah. Beberapa pasangan yang baru dalam tahap pacaran pun ternyata sering mengalami perselingkuhan dan penghianatan. Sampai pada taraf tertentu, orang-orang yang diselingkuhi akan mengalami traumatis dan kekhawatiran yang berlebih ketika dihadapkan pada pilihan untuk menikah. U.H., misalnya, merasa siap untuk

menikah dengan segala konsekuensinya, namun kenyataannya setelah konseling ada banyak hal yang menunjukkan bahwa ia sebenarnya belum siap. Ketidaksiapannya adalah karena ia berpacaran jarak jauh, dan ia mengaku sudah berselingkuh dengan tetangganya dengan alasan ia merasa kurang mendapat perhatian dari pacarnya. Selain itu, ia juga seringkali mengalami kebosanan dengan hubungan jarak jauh. Akan tetapi, U.H. mengaku siap menikah dengan pacarnya yang berjauhan jarak tersebut seandainya pacarnya tersebut mengajaknya untuk menikah.

7. Pacaran/hubungan jarak jauh

   Pacaran dan hubungan jarak jauh acapkali menimbulkan beragam masalah bagi sebagian pasangan. Selain karena tidak adanya waktu untuk bertemu dan saling mencurahkan isi hati, hubungan jarak jauh seringkali menimbulkan sifat cemburu berlebihan, prasangka buruk (negative thinking) terhadap pasangannya, kurangnya perhatian dari pasangan, dan berbagai sifat negative lainnya. Beberapa responden mengaku merasa belum siap menikah karena alasan ini.

8. Mitos di masyarakat

   Mitos di masyarakat seringkali mempengaruhi psikologis seseorang dalam menilai dirinya tentang pernikahan. Mitos usia pernikahan, mitos

seorang adik yang tidak boleh mendahului kakaknya menikah, mitos kesuburan dan kejantanan dan lain sebagainya adalah beberapa dari sekian banyak mitos dan tabu di masyarakat yang seringkali mempengaruhi psikologi seseorang dan tingkat kesiapan seseorang untuk menikah. Dalam hal ini, perempuan adalah objek penderita yang umumnya menjadi korban pengaruh negative mitos di masyarakat. Perempuan yang sudah menginjak usia 25 seringkali merasa khawatir jika ia belum memiliki pasangan untuk menikah. Gunjingan dan omongan tetangga tentang dirinya dan keluarganya adalah yang paling ia takutkan dan khawatirkan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak terlalu atau belum berpikir tentang pernikahan. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu, ia seringkali merasa jengah dan tertekan jika ada saudara atau tetangganya yang menanyakan kapan ia akan menikah? Apakah sudah punya calon? Mengapa belum menikah dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi semacam inilah yang kadang membuat perempuan merasa tertekan dan mau tidak mau harus memikirkan tentang pernikahan dan mencari calon yang akan menjadi pasangannya. Responden IRM, misalnya, mengaku bahwa lingkungan masyarakat di

kampungnya lah yang membuatnya ingin cepat menikah. Menurut penuturan IRM, di desanya, ada sejenis mitos bahwa kalau sudah lewat usia (> 23 tahun), perempuan akan mendapat kesulitan dalam menemukan atau mendapatkan jodohnya. Secara pribadi, konseli sendiri tidak terlalu memusingkan mitos di masyarakat tersebut selama keluarga tetap mendukung. Namun, tidak jarang ia juga merasa gelisah karena sudah menginjak usia menikah. Di kampungnya usia 20-21 tahun sudah banyak yang menikah. Akan tetapi, sejauh ini, untuk mengatasi masalah ini, ia mencoba mengabaikan saja apa yang menjadi omongan masyarakat. Ia lebih memilih mengikuti prinsip keluarga atau mengikuti apa pun yang diinginkan dan dikatakan oleh orang tua

9. Sikap selektif memilih pasangan

   Beberapa responden mengaku belum memiliki kesiapan menikah karena belum menemukan calon pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Sikap selektif dalam memilih pasangan membuatnya merasa khawatir tidak akan menemukan pasangan yang tepat untuk diajak bersama-sama mengarungi biduk rumah tangga. Namun demikian, sebagian responden meyakini bahwa pada saatnya, mereka akan dipertemukan

dengan jodohnya yang sudah dipilihkan Tuhan untuk dirinya.

10. Tuntutan orang tua untuk menyelesaikan kuliah
    Orang tua selalu menginginkan anaknya yang terbaik. Sebagian orang tua menganggap pendidikan jauh lebih penting ketimbang pernikahan. Oleh karena itu, sekitar 12 responden mengaku dirinya belum siap menikah karena harus memenuhi tuntutan orang tuanya agar mereka lulus kuliah terlebih dahulu. Bahkan ada orang tua yang dengan tegas melarang anaknya berpacaran karena khawatir akan mengganggu kuliah anaknya.
11. Tidak adanya dukungan dari orang tua
    Dukungan dari orang tua sangat diperlukan oleh pasangan yang akan menikah. Tidak jarang hubungan dua orang yang sudah serius kandas hanya karena ketidaksetujuan orang tua terhadap calon pasangannya. Beberapa responden mengaku bahwa mereka terpaksa harus memutuskan hubungan dengan pacarnya dengan alasan orang tua tidak mendukung dan merestuinya, atau orang tua tidak menyukai sikap, sifat, status atau latarbelakang keluarga si calon.

## E. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Konseling Sebaya *(Peer Counseling)* di IAIN SMH Banten

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, baik dengan konselor maupun konseli, ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas konseling sebaya *(Peer counseling)* di IAIN SMH Banten.

a. Faktor eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas proses konseling sebaya, diantaranya:

1. Waktu konseling

   Proses konseling sebaya seringkali membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bahkan satu kali pertemuan adakalanya dilakukan hinga 4-5 jam. Oleh karena itu, memilih waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan konseling sebaya agar konseling sebaya berjalan efektif dan efisien. Namun demikian, dari hasil wawancara kami dengan seluruh konselor dan konseli, hampir semua menyatakan bahwa masalah waktu menjadi masalah yang paling menghambat kegiatan konseling. Adakalanya konselor bisa bertemu di waktu tertentu, konseli yang tidak bisa karena ada jam kuliah atau kegiatan lainnya, atau sebaliknya konseli bisa, konselor yang tidak bisa.

2. Lingkungan dan tempat konseling berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan konselor dan konseli, hampir seluruhnya menyatakan bahwa persoalan tempat dan lingkungan wawancara sangat mempengaruhi jalannya proses konseling sebaya. Karena sebagian besar proses konseling dilakukan di Kampus IAIN SMH Banten pada saat jam kerja (aktif perkuliahan), maka 98% menjawab bahwa kegiatan Konseling Sebaya yang dilakukan di IAIN SMH Banten pada waktu jam kerja sangat tidak efisien dan tidak nyaman. Apalagi sebagian besar responden mengaku melakukan proses kegiatan konseling di masjid kampus, di ruang kelas, atau di kantin. Pada saat jam kerja, hampir semua tempat di kampus IAIN SMH Banten sangat ramai dan bising. Ini tentu saja mengganggu jalannya kegiatan konseling sebaya. Beberapa responden bahkan mengaku tidak bisa konsentrasi dan merasa sangat tidak nyaman jika pada saat konseling sebaya ada banyak orang yang lalu lalang, dan sangat berisik. Beberapa konseli terpaksa harus menghentikan ceritanya yang dianggap privacy karena ada orang lain yang lewat atau duduk di dekat mereka sedang melakukan konseling sebaya. Hanya 5 responden yang menyatakan tempat konseling nyaman karena mereka melakukan proses

konseling sebaya di rumah, di kos-kosan, atau di cafe yang tidak terlalu ramai.

3. Penataan ruangan konseling.

   Karena kegiatan konseling sebaya yang dilakukan di kampus IAIN SMH Banten lebih banyak dilakukan di luar ruangan, mereka tidak memperdulikan masalah tata ruang. Namun, beberapa responden yang melakukan konseling sebaya di rumah atau di kos-kosan, mereka memang sebisa mungkin mengatur tempat duduk agar terasa nyaman, dan konseli mau terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Namun demikian, mayoritas konselor dan konseli memang tidak terlalu memperhatikan aspek ruangan. Mereka lebih memperhatikan aspek ketenangan dan tidak ada suara bising maupun lalu lalang orang.

4. Isi Pembicaraan.

   Isi pembicaraan selama proses konseling juga sangat mempengaruhi efektivitas konseling sebaya. Konselor maupun konseli harus bisa fokus pada permasalahan dan pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Pembicaraan yang di luar konteks yang sedang dibahas, apalagi kalau sampai berlebihan dan menyinggung salah satu pihak, akan menghambat efektivitas proses konseling sebaya. Selain itu, konselor juga harus bisa

menjamin kerahasiaan dari permasalahn konseli, apalagi kalau masalah yang dihadapi adalah masalah yang sangat *privacy*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan konselor dan konseli, nampak bahwa baik pihak konselor maupun konseli mampu memahami tugas dan kewajibannya dalam menjaga kerahasiaan isi pembicaraan selama proses konseling sebaya. Tidak ada satu pun konseli yang menganggap konselor berbicara melebihi batas atau melebihi kapasitasnya sebagai konselor.

5. Penampilan Konselor dan konseli

   Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada konseli bahwa dia dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal. Oleh karena itu, pada saat pembekalan dan orientasi konselor, para konselor sudah diberikan pemahaman bagaimana harusnya berpenampilan dan bersikap selama proses konseling sebaya. Sejauh ini, belum ada konseli yang merasa tidak nyaman dengan penampilan konselor. Mereka mengaku bahwa para konselor sudah berpakaian cukup sopan dan rapi. Mereka juga merasa nyaman dengan penampilan konselor. Sebaliknya, konselor pun mengaku tidak ada satu pun konseli yang berpenampilan dan berpakaian tidak sopan.

6. Konsentrasi hanya pada konseli

   Konsentrasi dan focus hanya pada konseli diperlukan selama proses konseling sebaya. Ini harus terus diupayakan meskipun durasi konseling yang dilakukan memakan waktu berjam-jam. Hal ini dilakukan agar konseli merasa dihargai dan merasa nyaman bercerita tentang permasalahannya. Sebisa mungkin konselor menyisihkan benda-benda seperti HP, tas, atau apa saja yang memungkinkan mengganggu jalannya proses konseling sebaya karena tindakan ini menyampaikan pesan kepada konseli bahwa seluruh perhatian konselor dicurahkan kepada konseli.

   Hasil pengamatan dan wawancara kami kepada para konselor dan konseli, ada beberapa responden (konselor maupun konseli) yang masih terbagi perhatiannya pada saat proses konseling sebaya dilakukan. Kadang-kadang hp berdering, mereka menerima telpon atau menjawab sms pada saat konseling dilakukan. Tentu saja sikap ini menggangu salah satu pihak yang melakukan proses konseling sebaya sehingga proses konseling menjadi kurang begitu efektif.

7. Konselor tidak memasang alat perekam atas pembicaraannya dengan konseli, baik berupa rekaman radio ataupun video.

Tidak dibenarkan konselor memasang rekaman atas pembicaraannya dengan konseli tanpa sepengetahuan dan seizin konseli. Selain itu, memasang alat perekam di hadapan konseli juga bisa menghambat kelancaran konseling sebaya. Konseli umumnya tidak merasa nyaman jika pembicaraan dan masalah pribadinya direkam. Ia akan kesulitan menceritakan masalah-masalah pribadinya, padahal tujuan konseling sebaya adalah untuk membantu konseli memecahkan persoalannya.

Selama pembekalan, konselor memang sudah diberikan informasi terkait etika konseling. Salah satunya adalah terkait alat perekam. Para konselor memahami dengan benar apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan selama proses konseling. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan dan wawancara kami dengan para konseli dan konselor, tidak ada satu pun konselor yang memasang alat perekam dan merekam semua pembicaraan yang terjadi selama proses konseling sebaya, baik diketahui atau tidak diketahui oleh konseli.

Untuk kebutuhan pembuatan sampel video pelaksanaan kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN SMH Banten, peneliti memang meminta 4

orang konselor dan 4 konseli untuk bersedia direkam selama proses konseling sebaya. Isi pembicaraan selama proses konseling tidak perlu yang bersifat rahasia atau pribadi karena rekaman video ini hanya sekedar untuk memperlihatkna bagaimana sebuah proses konseling sebaya berlangsung, bukan pada isi pembicaraan antara konselor dan konseli.

8. Jarak yang jauh antara konselor dan konseli
   Dalam penelitian ini, konselor di ambil dari mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin yang gedung perkuliahannya ada di Kampus 1 Ciceri, sedangkan Konseli sebagian besar berasal dari jurusan PAI dan PGMI yang gedungnya ada di Kampus 2 di Jl. Syaikh Nawawi, Palima, dekat Gedung Pemerintahan Provinsi Banten. Jarak dari kampus 1 ke kampus 2 sekitar 7 km. Karena alasan jarak inilah konselor dan konseli seringkali harus menunda pertemuan dan kegiatan konseling. Hal ini mengakibatkan waktu kegiatan menjadi lebih lama dan koseling menjadi kurang efektif.

b. Faktor internal

Pada waktu konseli akan menghadap konselor, dia membawa sikap tertentu, pengalaman-pengalaman

tertentu dalam hal mendapatkan pelayanan. konseling, sukses dan kegagalan di masa lampau, aspirasi-aspirasi kekecewaan dan pandangan serta harapannya terhadap konseling. Ini merupakan keadaan awal yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap wawancara dan proses konseling. Keadaan awal ini dapat berpengaruh positif maupun negatif. Namun keadaan awal ini bukanlah komponen inti yang menjamin keberhasilan konseling dan menyebabkan kegagalannya.

Selain factor-faktor eksternal di atas, ada beberapa faktor internal yang juga turut mempengaruhi efektivitas proses konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan para mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun beberapa factor internal yang dapat kami jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Ketidaktepatan janji

   Banyak konselor yang mengeluh sikap para konseli yang sering membatalkan janji untuk bertemu dan melakukan konseling sebaya dengan beragam alasan. Seringkali konseli juga tidak datang ke tempat konseling sebagaimana yang sudah disepakati oleh mereka. Ini menjadi salah satu penghambat kegiatan konseling yang paling sering dikeluhkan oleh konselor.

2. Konseli kurang responsif

   Beberapa konselor juga mengeluhkan para konseli yang tidak responsive ketika berkomunikasi.

Adakalanya konseli membalas sms atau email dua hari atau tiga hari setelah di sms. Seringkali juga telepon tidak diangkat. Factor ini yang menjadi salah satu sebab proses konseling sebaya sering terhambat.

3. Kesibukan Konselor dan konseli

   Karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah, kegiatan konseling sebaya seringkali terhambat karena kesibukan konselor maupun konseli dengan tugas kuliah, belajar di kelas, organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pada awalnya ada kesulitan melakukan proses konseling sebaya secara sermpak dalam waktu yang sama. Pada akhirnya, kami memberikan kebebasan kepada semua konselor dan konseli untuk melakukan pertemuan dan melakukan konseling sebaya di luar waktu kuliah dan waktunya mereka yang menentukan untuk memudahkan proses konseling sebaya.

4. Kurangnya motivasi dari konseli untuk memecahkan masalahnya sendiri

   Konseli atau klien harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Yang terjadi di lapangan, ada beberapa konseli yang enggan menceritakan masalahnya kepada konselor, sehingga konselor merasa kesulitan untuk melanjutkan proses

konseling sebaya. Beberapa teknik sudah dilakukan oleh konselor untuk membuat konseli merasa nyaman untuk bercerita. Namun, kenyataannya masih ada beberapa konseli yang masih bersikap tertutup, sehingga proses konseling sebaya tidak berjalan lancar.

5. Kurangnya komitmen untuk disiplin antara konselor dan konseli

   Baik konselor maupun konseli seharusnya memiliki komitmen dan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling dan menyelesaikan proses konseling sebaya sampai tuntas, sehingga ada hasil yang dirasakan khususnya oleh konseli. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kami, ada beberapa konseli yang sering tidak menghargai komitmen, baik itu masalah disiplin waktu maupun masalah keterbukaan terhadap konselor. Padahal, di awal pertemuan, masing-masing konselor dan konseli sudah membuat komitmen untuk melakukan kegiatan konseling sebaya ini hingga tuntas. Faktor inilah yang emnjadi salah satu factor penghambat efektivitas kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN SMH Banten.

6. Kurangnya keterbukaan dari konseli

Konseli seringkali ragu atau tidak mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi. Konselor serngkali merasa kesulitan melakukan proses konseling sebaya karena factor ini. Walaupun konselor sudah dibekali bagaiaman menghadapi konseli yang tertutup dan sulit membuka diri, namun kenyataannya di lapangan, teknik-teknik yang sudah mereka pelajari dan pahami tidak begitu berpengaruh untuk membuat konseli yang memiliki sifat tertutup menjadi relaks dan mau mengungkapkan masalahnya.

7. Minimnya pengetahuan konselor tentang materi konseling sebaya dan kurangnya keterampilan konselor

   Menurut Belkin, seorang konselor itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.[134] Sedangkan Shertzer dan Stone mengatakan bahwa konselor yang efektif dan konselor yang tidak efektif dapat dibedakan

---

[134] Dikutip dari W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), 37

atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.[135]

Dalam konseling, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan konselor yaitu :

a. Keadaan awal yaitu keadaan sebelum hubungan antara konselor dan konseling berlangsung.
b. Persyaratan-persyaratan di luar proses konseling yang mendukung dalam komunikasi antara konselor dan klien selama proses konseling.
c. Persyaratan-persyaratan yang berkaitan langsung dengan komunikasi antara konselor dan konseling.

Dalam kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa IAIN SMH Banten ini, ada beberapa masalah yang muncul akibat kurangnya pemahaman dan pengetahuan konselor tentang materi kesiapan dalam pernikahan dan fungsi keluarga. Setelah ditelusuri dan digali melalui wawancara, ternyata ada 3 konselor yang mengaku belum menguasai materi dan kasus yang didiskusikan pada saat pembekalan. Nampaknya kekurangpahaman mereka diakibatkan oleh ketidakhadiran mereka selama beberapa

[135] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, 39

pertemuan dalam kegiataan pembekalan materi konseling sebaya tentang kesiapan pernikahan yang dilaksanakan oleh tim peneliti. Ada juga 1 konselor yang mengikuti kegiatan pembekalan konselor dan orientasi konselor secara penuh, tetapi masih belum menguasai sepenuhnya materi-materi yang disampaikan pada saat pembekalan. Ini menjadi catatan penting bagi tim peneliti agar ke depan, ketika melakukan riset sejenis, harus memastikan bahwa konselor betul-betul memahami dan menguasai materi pembekalan dan materi orientasi konselor agar tidak terjadi lagi permasalahan yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan konselor tentang materi konseling sebaya dan kesiapan menikah.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara umum, mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten memiliki tingkat kesiapan menikah yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pre-test yang diperoleh oleh masing-masing konselor dan konseli dari setiap kategori yang menunjukkan adanya kesiapan yang baik dari mahasiswa untuk menjalani pernikahan. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 1 yang berjumlah 32 orang adalah 179,12. Selanjutnya, nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]) yang berjumlah 20 orang adalah 181,15. Selanjutnya, nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]) yang berjumlah 14 orang adalah 188,3. Dan Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap

nikah [mbpp-ssn]) yang berjumlah 14 orang adalah 183,3. Jadi, jelas bahwa seluruh konseli baik kategori 1, 2, 3 dan 4 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan. Selanjutnya, Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 1 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]) yang berjumlah 11 orang adalah 193. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 2 (mahasiswa sudah punya pacar, tapi belum siap nikah [mspp-bsn]), yang berjumlah 16 orang adalah 187. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konselor kategori 3 (mahasiswa sudah punya pacar sudah siap nikah [mspp-ssn]) yang berjumlah 9 orang adalah 186,3. Nilai rerata dari keseluruhan nilai konseli kategori 4 (mahasiswa belum punya pacar sudah siap nikah [mbpp-ssn]) yang berjumlah 12 orang adalah 188,5. Dari nilai rerata seluruh konselor di atas, jelas bahwa seluruh konselor baik kategori 1, 2, 3, dan 4 secara umum sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi dan melakukan pernikahan.

2. Kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Merekrut calon konselor dan konseli sebaya
- Melakukan pretest calon konselor dan konseli sebaya.
- Menseleksi calon konselor sebaya
- Pembekalan calon konselor sebaya
- Orientasi konselor tentang konseli sebaya
- Pelaksanaan konseling sebaya
- Konselor sebaya membuat laporan pelaksanaan konseling sebaya

3. Konseling sebaya cukup efektif dalam meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hal ini bisa dilihat dari hasil perbandingan nilai post-test para konseli dan konselor baik kategori 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai score dibanding nilai pre-test sebelum diberikan *treatment* layanan konseling sebaya. Seluruh konseli kategori 1 masuk dalam kategori baik dalam hal kesiapan menikah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai rerata nilai post-test yang berjumlah 184,5 yang berada pada kategori baik (interval 151-

196). Ada peningkatan rerata nilai konseli kategori 1 dari 183,1 (rerata score pre-test) menjadi 184,5 (rerata score post-test). Seluruh konseli kategori 2 juga masuk dalam kategori baik dalam hal kesiapan menikah. Nilai post-test seluruh konseli masuk dalam kategori baik (Interval 151-196). Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test konseli kategori 2, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 177,9 (rerata score pre-test) menjadi 184,8 (rerata score post-test). Selanjutnya, rerata nilai post-test konseli kategori 3 berjumlah 196,2 yang berada pada kategori baik plus (interval 151-196). Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test konseli kategori 3, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 188,7 (rerata score pre-test) menjadi 196,2 (rerata score post-test). Rerata nilai post-test konseli kategori 4 berjumlah 186,5 yang berada pada kategori baik (interval 151-196). Ada peningkatan rerata nilai konseli kategori 4 dari 182,5 (rerata score pre-test) menjadi 186,5 (rerata score post-test). Selanjutnya, secara umum nilai rerata post test para konselor juga mengalami peningkatan disbanding nilai pre-test. Rerata nilai post-test konselor kategori 1 yang berjumlah 195 yang

berada pada kategori baik (interval 151-196). Ada peningkatan rerata nilai konselor kategori 1 dari 187 (rerata score pre-test) menjadi 195 (rerata score post-test). Rerata nilai post-test konselor kategori 2 yang berjumlah 196,7 yang berada pada kategori baik plus (interval 151-196). Ada peningkatan rerata nilai konselor kategori 2 dari 190,2 (rerata score pre-test) menjadi 196,7 (rerata score post-test). Selanjutnya, rerata nilai post-test konselor kategori 3 berjumlah 202,5 yang berada pada kategori sangat baik (Interval 197-240). Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test konselor kategori 3, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 189 (rerata score pre-test) menjadi 202,5 (rerata score post-test). Dan rerata nilai post-test konseli kategori 4 berjumlah 200,9 yang berada pada kategori sangat baik (interval 197-240). Dari hasil rerata nilai pre-test dan post-test konselor kategori 4, dapat dilihat bahwa ada peningkatan rerata dari 191,09 (rerata score pre-test) menjadi 200,9 (rerata score post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dianggap efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Ada beragam masalah yang dihadapi konseli selama proses konseling sebaya, dan masalah-masalah ini sangat mempengaruhi tingkat kesiapan menikah para konseli. Di antara masalah yang paling dihadapi mahasiswa terkait kesiapan menikah adalah sebagai berikut: a) masalah keluarga atau orang tua broken home; b) mendahulukan mengejar cita-cita ketimbang menikah; c) kebelumtegasan dan ketidaksiapan pacar atau calon pasangan; d) Merasa belum cukup usia; e) Traumatis tindak kekerasan (fisik dan verbal); f) traumatis akibat perselingkuhan dan penghianatan; g) pacaran/hubungan jarak jauh; h) mitos di masyarakat; i) sikap selektif memilih pasangan; j) tuntutan orang tua untuk menyelesaikan kuliah; dan k) tidak adanya dukungan dari orang tua.
5. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi efektivitas proses konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, baik itu factor eksternal maupun internal. Beberapa factor eksternal diantaranya: waktu konseling, Lingkungan dan tempat konseling berlangsung, Penataan ruangan konseling, Isi Pembicaraan, Penampilan Konselor dan

konseli, Konsentrasi hanya pada konseli, Konselor tidak memasang alat perekam atas pembicaraannya dengan konseli, baik berupa rekaman radio ataupun video, Jarak yang jauh antara konselor dan konseli. Adapun factor internal yang mempengaruhi proses konseling sebaya adalah sebagai berikut: Ketidaktepatan janji, Konseli kurang responsive, Kesibukan Konselor dan konseli, Kurangnya motivasi dari konseli untuk memecahkan masalahnya sendiri, Kurangnya komitmen untuk disiplin antara konselor dan konseli, Kurangnya keterbukaan dari konseli, Minimnya pengetahuan konselor tentang materi konseling sebaya dan kurangnya keterampilan konselor.

## B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, saran dan rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten

   Guna menekan laju tingginya kasus perceraian di Banten, khususnya kasus gugat cerai hendaknya Kantor Kementerian Agama Provinsi Banten melalui Bidang Bimbingan Masyarakat Islam yang

membawahi seksi Keluarga Sakinah dan seksi Pemerdayaan KUA menerbitkan aturan secara tegas agar KUA memberikan layanan konseling calon pengantin (Catin) secara proporsional dilihat dari keutuhan materi, waktu layanan, rasio tenaga dan kesesuaian latar belakang pendidikan. Pemberian sertifikat lulus mengikuti pembekalan pranikah melalui konseling catin hendaknya menjadi syarat melangsungkan pernikahan.

2. BKKBN
   - Guna mensukseskan kebijakan dan program Pembangunan Keluarga khususnya Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, hendaknya BKKBN Provinsi Banten lebih mengintensifkan komunikasi dengan berbagai pihak (Kantor Wilayah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan setempat) untuk memperkuat komitmen pentingnya memberi bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran tentang Penyiapan kehidupan berkeluarga bagi mahasiswa dan pelajar diantaranya melalui kegiatan pembekalan pranikah, pembekalan famely planning, sosialisasi dan pemilihan duta Gen Re.
   - Untuk memantapkan program ini, hendaknya BKKBN juga perlu kiranya secara konsisten

dan terus menerus menyediakan anggaran penelitian untuk memecahkan berbagai permalasahan terkait beberapa isu sentral yang menjadi bidang garapan BKKBN, dan melibatkan peneliti lokal (daerah) yang lebih memahami konteks daerahnya masing-masing, dan menggunakan hasil penelitian untuk merumuskan kebijakan terkait program-program yang ada baik di lembaga BKKBN maupun di instansi lain yang terkait.

3. Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)

   Sesuai dengan Mandat dalam Peraturan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI No. DJ.II/542 tahun 2013, BP4 sebagai Pelaksana/Penyelenggara Pendidikan Pranikah yang terstruktur dan terprogram hendaknya proaktif mendorong ormas-ormas islam untuk menyelenggarakan kursus pranikah minimal satu lembaga di setiap Kabupaten/Kota.

4. Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN)

   Mengingat masih minimnya pemahaman konsep dan implementasi Model Konseling Sebaya di kalangan praktisi bimbingan dan konseling baik dalam setting sekolah maupun komunitas, hendaknya ABKIN proaktif dalam upaya pengadaan sumber bacaan yang komprehensif

mengenai model konseling sebaya. Untuk itu perlu menjalin kerja sama antar pakar bimbingan dan konseling dengan penerbit, perguruan tinggi dan sebagainya.

5. IAIN SMH Banten

   Guna memenuhi ketersediaan tenaga konselor profesional khususnya dalam seting masyarakat seperti konseling bagi calon pengantin (Catin), kursus pranikah hendaknya IAIN SMH Banten melalui jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) proaktif menginisiasi kerjasama dengan KUA melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama dan ormas-ormas islam penyelenggara kursus pranikah.

6. Peneliti

   Bagi para peneliti yang mengemban amanat untuk melakukan penelitian sebagai salah satu bentuk manifestasi dari Tri Darma Perguruan Tinggi, diharapkan bisa lebih banyak menggali berbagai hal yang didapat melalui penelitian ilmiah mengenai beragam fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dan bisa mempublikasikannya dalam bentuk jurnal atau buku agar bisa diakses oleh masyarakat luas.

## Daftar Pustaka


Aldag. 2005. "*Developing Peer Helping Program and Testing Effectiveness*". (Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University).

Arcus, M. 1987. "A framework for life-span family life education." *Family Relations, 36*: 5-10

Ariestha, Mariska. 2013. "Hubungan antara Optimisme terhadap Hubungan dan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai." *Skripsi*, Universitas Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Bina Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atika, Amelia dan Kamaruzzaman. 2015. "Upaya Meningkatakan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak." dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2, No. 2: 123-124

Atika, Amelia dan Kamaruzzaman. 2015. "Upaya Meningkatakan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling pada Siswa Kelas X SMA Negeri

10 Pontianak." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2, No. 2

Badger, Sarah. 2005. "Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults". *All Theses and Dissertations*. Paper 675: 20-21

Blood, R. O. 1976. "Research needs of a family life educator and marriage counselor." *Journal of Marriage and Family, 38*: 7-12.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission

Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling.* Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.

Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling.* Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikolog.*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* New York: McGraw-Hill.

DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriages & Families, 7th ed.* New York: McGraw-Hill.

DeLap, Hilary. 2010. "Personal Readiness for Marriage in adult Children of Alcoholics and Adult Children of Non-Alcoholics." A *Research Paper,* The Graduate College, University of Wisconson-Stout.

Dewi, Ika Sari. 2006. "Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja." *Skripsi,* Prodi Psikologi Universitas Sumatera Utara

Duvall, E. M. & B. Cn. Miller. 1985. *Marriage and Familiy Development,* 6 ed. New York: Harper & Row Publisher.

Erhamwilda. 2009. "Model Hipotik Konseling Sebaya Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA : Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah" dalam *Makalah.* Disampaikan dalam Konggres Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia

Fotineri, Umaira. 2012. "Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai." *Skripsi,* Universitas Indonesia

Fowers, B. J., K.H. Montel, & D.H. Olson. 1966. "Predicting Marital Success For Premarital Couple", dalam *Journal of Marital & Family Therapy*: 103-119.

Hidayat. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 12

Holman, T.B. & B.D. Li. 1997. "Premarital factors influencing perceived readiness for marriage". *Journal of Family Issues. 18*: 124-144.

Holman, T.B., *et.al.* 1994. "The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire." *Family Relations, 43*: 46-52.

Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta:Erlangga

Kan. 1996. *Peer Counseling in Explaination*. Tersedia di web peer-counseling.org

Kenedi, G. 2005. "Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri" (*Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)

Krisnatuti, Diah dan Vivi Oktaviani. 2010. "Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa", dalam Jur. Ilm. Kel. & Kons., Vol. 4, No.1, ( Januari): 30-36

Kusumotami, Arin Fazriah. 2012. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Suku Betawi Yang Beragama Islam." *Non-Published Article*

Larson, J.H. 1988. "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage". *Family Perspective, 22*: 145-156

Larson, J.H. 1988. "Factors influencing college students. perceived readiness for marriage." *Family Perspective*, 22: 145-156

Margono, S. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rieneka Cipta

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.* Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press

Miller, B.C., et.al. 1981. "Reciprocity between family life research and education." *Family Relations*, 30: 625-630.

Moloeng, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung:Rosda Karya

Narbuko, Cholid dan Ahmadi. 1997. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajahmada University Press

Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajahmada University Press

Olson, D.H. & J. DeFrain. 2006. *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths,* 5th ed. New York: McGraw Hill

Puspitasari, A. 1997. "Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (adaptasi, uji reliabilitas dan validitas

pada kelompok sampel dewasa muda) (*skripsi*, Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia)

Rahardjo, Suwarjo. 2008. "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk mengembangkan Resiliensi Remaja", dalam *Makalah.* Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Regation, Mary Rebeca. 1982. *Peer Counseling, A way of Life.* Manila: The Peer Counseling Foundation

Rizki, Wakil Panitera Pengadilan Tinggi (PT) Agama Banten, Serang, *liputanbanten.com*, Senin (11/5/2015)

Sahara, Sanni, dkk. 2012. "Model Paket Layanan Penguasaan Konten Bertema Kesiapan Menikah Berbasis Multimedia pada Mahasiswa." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol.1, No.1: 65-70

Santrock, John W. 1995. *Life –Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

Stinnett, N. 1969. "Readiness for marital competence." *Journal of Home Economics, 61*: 683-686

Sugandhi, Nani M. 2008. "Konseling Pra Nikah bagi Mahasiswa di Perguruan Baik melalui Pendekatan Kelompok", (Makalah, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia)

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Sunarti, Euis, dkk. 2012. "Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Pra-Sekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling,* Vol.5, No.2: 110-119

Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suwarjo. "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah FIP UNY, 29 Februari 2008

Suwarjo. 2008. "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, 9-10

Suwarjo. 2008. "Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya lentur (Resilience) Remaja". Makalah disampaikan dalam acara Seminar Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Tadjri,I. 2011. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Unnes Press

Takariawan, Cahyadi. 2011. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami.* Solo : PT Era Adicitra Intermedia

Tim Penyusun. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tindal and Gray. 1985. *Peer Counseling : In-Depth Look At Training Peer Helpers* (Muncie: Accelerated Development Inc

Tindall, A. Judy & Gray, H. D. 1985. *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers.* Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher

Tindall, A. Judy and H.D. Gray. 1985. *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers.* Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher.

Tindall, J.D. & H.D. Gray. 1985. *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers.* Muncie: Accelerated Development Inc.

Tindall, J.D. and H.D. Gray. 1985. *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers.* Muncie : Accelerated Development Inc.

UU RI No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Bab I, pasal 1.

Van Kan. 1996. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document* . New York: Harper & Row Publisher.

Varenhorst, B.B. 1976. *Counseling Methods. Peer Counseling: A Guidance Program and A Behavioral Intervention.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo

Wiryasti, H. 2004. "Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Iventori Kesiapan Menikah." *Tesis,* Universitas Indonesia.